

e-JEMMi

2014

Publikasi
Misi Indonesia

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-JEMMi

<http://sabda.org/publikasi/e-jemmi>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2004 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-JEMMi 01/Januari/2014	4
Editorial	4
Artikel Misi: Apa yang Dikatakan Perjanjian Lama Tentang Pelayanan Misi?	5
Renungan: Perjanjian Abrahamik I	8
e-JEMMi 02/Februari/2014	10
Editorial	10
Tokoh Misi: George Lisle (1750 -- 1820): Misionaris Asing Baptis Pertama dari Amerika.....	11
Profil Bangsa: Qashqai, Kashkai di Iran	13
Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA	16
e-JEMMi 03/Maret/2014	17
Editorial	17
Artikel Misi: Kerajaan Menyerang Balik: Sepuluh Periode dari Sejarah Penebusan	18
Profil Bangsa: Suku Pomak di Rumania.....	21
e-JEMMi 04/April/2014	24
Editorial	24
Kesaksian Misi: Dibebaskan Oleh Kemurahan	25
Tokoh Misi: Richard dan Sabina Wurmbrand	27
Stop Press: Pembukaan Kelas Pembinaan Iman Remaja (PIR)	31
e-JEMMi 05/Mei/2014	32
Editorial	32
Renungan Misi: Kesatuan dalam Tubuh Kristus.....	33
Artikel Misi: Mungkinkah Terjadi Kesatuan dalam Tubuh Kristus?	36
Stop Press: Situs Sejarah Alkitab Indonesia	39
e-JEMMi 06/Juni/2014	40
Editorial	40
Tokoh Misi: Biography Edmund Schlink (1903-1984)	41
Profil Bangsa: Samogho di Mali	45
e-JEMMi 07/Juli/2014	47

Editorial	47
Renungan Misi: Berikanlah kepada Kaisar Apa yang Menjadi Haknya -- Matius 22:15–22	48
Artikel Misi: Kepada Allah dan Kaisar	50
e-JEMMi 08/Agustus/2014	54
Editorial	54
Tokoh Misi: Kejatuhan dan Kebangkitan Wang Ming Dao	55
Profil Bangsa: Karakalpak di Afganistan.....	59
e-JEMMi 09/September/2014	61
Editorial	61
Renungan Misi: Hati yang Berbelas Kasihan (Matius 14:1-21)	62
Artikel Misi: Refleksi Teologis Mengenai Tindakan Kemanusiaan Kristiani.....	64
Stop Press: Kunjungilah! Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen < http://pepak.sabda.org >.....	68
e-JEMMi 10/Oktober/2014.....	69
Editorial	69
Tokoh Misi: Elizabeth Gurney Fry (1780 -- 1845): Reformis Penjara dari Kaum Quaker.....	70
Profil Bangsa: Profil Bangsa: Suku Tay di Vietnam.....	74
e-JEMMi 11/November/2014	76
Editorial	76
Renungan Misi: Kerelaan Memberitakan Injil.....	77
Artikel Misi: Bagaimana Doa Bekerja dalam Peperangan Rohani?.....	79
Stop Press: Sumber Bahan Natal Berkualitas dari SABDA	82
e-JEMMi 12/Desember/2014	83
Editorial	83
Tokoh Misi: Sang Perintis Jemaat Xhosa.....	84
Renungan: Kelahiran yang Ajaib	88
Publikasi e-JEMMi 2014.....	90

e-JEMMi 01/Januari/2014

Editorial

Shalom,

Selamat Tahun Baru! Selamat bertemu kembali dengan e-JEMMi. Mari kita memulai tahun yang baru ini dengan sebuah tekad untuk melayani Tuhan lebih giat lagi. Untuk itu, pada edisi e-JEMMi ini, kami ingin mengajak Pembaca sekalian untuk kembali menghayati Amanat Agung yang sudah dipercayakan kepada kita oleh Tuhan Yesus sambil memandang kembali nubuatan dan janji Allah kepada Abraham.

Kiranya apa yang kami sajikan dalam edisi ini semakin menguatkan dan meneguhkan iman kita dalam menjalani panggilan untuk melayani Dia. Tuhan Yesus memberkati!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Apa yang Dikatakan Perjanjian Lama Tentang Pelayanan Misi?

Misi ilahi adalah dasar dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan tentu saja menjadi dasar bagi pelayanan misi. Jadi, salah satu teks paling awal yang akan kita cermati berkaitan dengan hal itu adalah catatan yang terdapat dalam kitab Kejadian pasal 12 karena di dalam catatan itulah, kita menemukan pernyataan Yahweh yang dahsyat kepada Abraham, yaitu ketika Ia menyingkapkan kepada Abraham janji kovenan yang dimulai dari pihak Allah. Di dalam kovenan itu, yang secara spesifik tercatat dalam [Kejadian 12:1-3](#), Tuhan Allah membuat tiga janji kepada Abraham yang diulangi-Nya di beberapa peristiwa dalam kehidupan Abraham, Ishak, dan Yakub. Dalam janji-Nya itu, Allah mengatakan bahwa Ia akan memberkati Abraham secara personal. Dengan demikian, di dalam janji itu, kita dapat melihat adanya berkat yang unik; suatu berkat yang akan diterima oleh Abraham saja.

Pada saat itu, Abraham tidak memiliki keturunan sebab istrinya mandul. Namun, kita membaca bahwa Allah berjanji akan melipatgandakan keturunannya dan menjadikan mereka sebanyak bintang di langit dan pasir di pantai. Inilah metafora yang dipakai untuk menggambarkan berkat yang unik bagi Abraham. Akan tetapi, ucapan janji itu juga berisi janji berkat bagi sebuah bangsa dengan implikasi geografis. Allah berjanji bahwa Abraham akan menduduki gerbang-gerbang kota musuhnya, bahwa ia akan menjadi sebuah bangsa yang besar, dan bahwa keturunannya akan menaklukkan tanah yang sekarang kita sebut sebagai "Tanah Perjanjian", yaitu sebuah wilayah yang dijanjikan Allah kepada Abraham. Jadi, di dalam janji Allah itu, ada tiga cakupan berkat: sebuah berkat yang unik yang diperuntukkan hanya untuk Abraham, sebuah berkat dalam cakupan nasional (bangsa Israel), dan sebuah berkat rohani yang diperuntukkan bagi seluruh bangsa di muka bumi dalam [Kejadian 12:3](#) yang berkata, "... Dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." [bandingkan dengan [Kejadian 22:18; 26:24; 28:14](#)]

Karena itulah, catatan dalam Kejadian pasal 12 menjadi teks yang penting dan kembali diulang pada beberapa peristiwa penting dalam Perjanjian Lama, misalnya dalam [Kejadian 22:17-18](#). Dalam dua ayat itu, Allah mengatakan beberapa perkataan ini, "... Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut," itu adalah berkat bagi Abraham. Kedua, Allah berkata, "... keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya." Ini adalah bagian kedua dari berkat itu, berkat untuk bangsa Israel. Dan, yang terakhir, "Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku." Jadi, tiga bagian dari janji Allah ini (berkat untuk Abraham, berkat secara nasional, dan berkat rohani bagi segala bangsa) diulang dalam kata-kata yang sama kepada Ishak di [Kejadian 26:3](#), kepada Yakub di [Kejadian 28:13-14](#), dan diulang beberapa kali lagi dalam Pentateukh.

Ada yang menarik ketika kita membaca pasal pertama dari kitab Ulangan. Pada peristiwa yang terjadi 400 tahun setelah Allah memberikan janji-Nya kepada Abraham,

kita melihat Musa berdiri di depan seluruh umat Israel dan berkata di hadapan bangsa itu ketika mereka hendak memasuki Tanah Perjanjian: "TUHAN, Allahmu, telah membuat kamu banyak dan sesungguhnya, sekarang kamu sudah seperti bintang-bintang di langit banyaknya." ([Ulangan 1:10](#)) Dari kalimat ini, kita bisa menyimpulkan bahwa Musa mengakui bahwa bagian pertama dari janji Tuhan telah digenapi-Nya ketika bangsa itu masih berada di Mesir. Akan tetapi, tujuan akhir Allah dalam melipatgandakan keturunan Israel di Mesir bukanlah agar mereka menjadi budak untuk selamanya. Zaman perbudakan di Mesir yang berlangsung selama 430 tahun itu akan memasuki babak baru, yaitu sebuah panggilan untuk menaklukkan sebuah wilayah. Maka, dimulailah suatu proses panjang perjuangan bangsa Israel yang khususnya tercatat dalam kitab Yosua. Dalam kitab itu, kita dapat membaca bahwa akhirnya, bangsa Israel dapat merebut hampir seluruh wilayah geografis Kanaan. Bangsa ini akhirnya mendapatkan tanah yang telah Allah janjikan kepada Abraham.

Yang menjadi masalah adalah bagian ketiga dari janji itu, yaitu berkat rohani untuk semua bangsa. Bagian ini menjadi sesuatu yang sulit bagi bangsa Israel karena mereka lebih sering sibuk mempertahankan wilayah yang sekarang telah menjadi milik mereka itu. Pada akhirnya, bangsa Israel pun mengalami pembuangan, dan karena itulah mereka semakin sulit memahami implikasi global atas panggilan mereka sebagai umat Allah.

Saya ingin menggarisbawahi bahwa dalam suatu penelitian yang lebih mendalam, kita tidak hanya dapat menemukan janji ini dalam kitab Musa, tetapi juga di dalam kitab para nabi dan tulisan-tulisan suci lainnya. Misalnya saja dalam Mazmur 2. Dalam pasal itu, kita melihat bangsa-bangsa yang seharusnya menerima berkat yang telah Allah janjikan justru bersatu melawan Allah (Yahweh) dan yang Diurapi-Nya (Mesias). Di akhir pasal yang indah ini, kita dapat melihat janji Allah kepada Anak-Nya bahwa Ia tidak hanya akan menyelamatkan Israel, tetapi juga menggenapi suatu agenda yang lebih luas lagi; penggenapan misi Allah. Dalam firman-Nya, "... bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu," Allah menunjukkan bahwa Ia akan memberkati semua bangsa. Penggenapan janji itu digenapi-Nya dengan berbagai cara dalam zaman Perjanjian Lama.

Janji itu tidak hanya muncul dalam kitab Musa dan tulisan-tulisan suci, tetapi juga dinyatakan oleh para nabi dan melalui sejumlah contoh dan para pemimpin Israel yang mengenali pengharapan bahwa jika Allah adalah Tuhan yang memberkati mereka, maka Ia juga yang akan membawa mereka kepada pemenuhan janji itu. Mari kita lihat [Yesaya 49:6](#), teks yang juga dikutip dalam Perjanjian Baru ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang visi Allah bagi manusia. Sama seperti dalam Mazmur 2, di [Yesaya 49:6](#) ini terjadi dialog antara Tuhan Allah dengan Hamba-Nya yang Menderita, yang sekarang kita ketahui adalah Yesus Kristus. Kata Allah kepada Hamba itu, "Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi hamba-Ku, untuk menegakkan suku-suku Yakub dan untuk mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara. Tetapi, Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi." Teks ini menjadi penting karena pada saat itu, bangsa Israel tidak hanya sedang menghadapi hilangnya bagian kedua dan ketiga dari kovenan Abraham, tetapi juga karena mereka akan menghadapi masa pembuangan. Akan tetapi,

dalam keadaan yang sulit seperti itu pun, penglihatan Yesaya memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya akan dipulihkan, tetapi juga terlibat dalam sebuah visi yang lebih agung lagi, yaitu untuk memberkati semua bangsa di muka bumi!

Dalam Perjanjian Baru, visi Allah itu semakin nyata. Rasul Paulus, misalnya, ketika ia berbicara tentang perjalanan misinya untuk melayani orang-orang non-Yahudi, ia mengutip teks dari [Yesaya 49:6](#) itu secara spesifik: "Sebab inilah yang diperintahkan kepada kami: Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi." ([Kisah Para Rasul 13:47](#)) Jadi, sang rasul memahami bahwa janji Mesianik yang dipenuhi oleh kedatangan Kristus itu diwujudkan dalam dunia melalui pekabaran yang kuat dan menekankan pentingnya peran gereja Tuhan di dalam dunia.

Jika kita mendalaminya dengan lebih saksama, kita dapat melihat proses terwujudnya hal itu. Jika Anda membaca Kisah Para Rasul pasal 13, Anda tentu dapat menemukan alasan mengapa Paulus mengatakan hal itu. Perkataan Paulus itu merujuk pada peralihannya dari melayani orang sebangsanya kepada panggilannya untuk melayani orang-orang non-Yahudi ([Kisah Para Rasul 13:46](#)). Dalam perkataannya itu, Paulus memakai kata ganti "kami", bukan "Kristus" karena ia mengerti bahwa awalnya, perintah itu memang ditujukan kepada Kristus, tetapi juga diteruskan kepada gereja-Nya yang setia kepada Amanat Agung.

Kesimpulannya, Perjanjian Lama juga berisi penekanan yang kuat mengenai hati Allah bagi bangsa-bangsa; bukan hanya Israel, tetapi juga terhadap bangsa-bangsa lain. Dan, isi hati Allah itu tidak hanya muncul di dalam kitab Musa, kitab para nabi, tetapi juga muncul dalam tulisan-tulisan suci di dalam Alkitab. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : BiblicalTraining.org

Alamat URL : <https://www.biblicaltraining.org/blog/curious-christian/6-26-2012/what-does-old-testament-have-say-about-missions>

Judul asli aritkel : What does the Old Testament have to say about missions?

Penulis : Timothy Tennent

Tanggal akses : 22 November 2013

Renungan: Perjanjian Abrahamik I

"Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." ([Kejadian 12:2-3](#)).

- [Kejadian 12:1-3](#)

Ketika Adam melanggar perjanjian kerja, seluruh umat manusia diusir dari hadirat kemurahan Allah. Namun, Tuhan tidak puas meninggalkan kita dalam keadaan seperti itu. Sebaliknya, Ia memberlakukan perjanjian kasih karunia yang akan memperbaiki pelanggaran Adam. Perjanjian kasih karunia ini terbentang melalui serangkaian perjanjian yang lebih kecil berturut-turut. Yang pertama adalah perjanjian Nuh, yaitu saat Allah berjanji untuk menjaga stabilitas alam sehingga Dia bisa melaksanakan rencana penebusan-Nya.

Tidak ada tokoh Perjanjian Lama yang lebih terkait dengan perjanjian kasih karunia selain Abraham. Kepada orang inilah, Tuhan pertama kali menjelaskan bahwa dari Dia akan dijadikan umat yang besar milik kepunyaan-Nya sendiri. Dalam pertemuan dengan Abraham inilah, kita melihat salah satu contoh terbesar bahwa Allah, dan Allah saja, yang memastikan keberhasilan perjanjian itu.

Kita pertama membaca tentang Abraham dan janji-janji yang diberikan kepadanya dalam [Kejadian 12:1-3](#). Tuhan sendiri turun ke tanah kafir, dan kemungkinan besar, keluarga kafir, dan memanggil Abram (ayat 1). Bahkan, sebelum perjanjian itu secara resmi diberlakukan, kasih karunia Allah sedang bekerja untuk menebus sebuah bangsa yang telah dipilih-Nya. Abram dijanjikan suatu negeri yang baik (ayat 1), suatu bangsa yang besar, nama besar, dan berkat besar yang akan diteruskan dari dia terlebih dahulu (ayat 2), dan kemudian ke seluruh bangsa di bumi (ayat 3).

Sekarang, mari kita melompat ke [Kejadian 15:1-6](#), di mana dalam ayat 1 Allah berjanji akan memberikan Abram suatu upah yang sangat besar. Abram sedikit kecewa, bagaimanapun, dan menyiratkan bahwa upah dari Allah itu tidak baik untuk keluarganya karena ia tidak memiliki ahli waris alami (ayat 2-3). Allah menjawab bahwa Abram tidak perlu menjadikan hambanya sebagai ahli warisnya karena dia malah akan diberikan banyak keturunan (ayat 4-5).

Abram percaya bahwa ia akan diberi banyak keturunan dan diperhitungkan benar oleh Allah (15:6). Allah menyatakan Abram benar karena iman Abram kepada Allah yang pasti akan memenuhi janji-janji-Nya. Seperti Abram, Allah menganggap kita benar hanya karena iman kita kepada pribadi dan karya Yesus Kristus. Janji keturunan tidak terpenuhi sampai Abram sudah cukup tua (21:2). Ini menunjukkan kepada kita bahwa Abram harus mengandalkan Allah saja jika janji-janji perjanjian itu akan tergenapi.

Coram Deo

Kita tidak akan pernah mewujudkan kerajaan Allah sendiri. Kita, seperti Abraham, sangat bergantung pada Allah untuk penggenapan semua janji-Nya. Dia akan mewujudkannya dengan atau tanpa kita. Ketika Anda melayani Tuhan, ingatlah bahwa Tuhan dapat mendatangkan kerajaan tanpa Anda, tetapi dengan kasih karunia, Dia berkenan untuk memakai Anda juga.

Ayat-ayat untuk studi lebih lanjut

[Keluaran 2:23-25](#)

[Yesaya 1:25-27](#)

[Yohanes 8:56-58](#)

[Galatia 3:29](#) (t/Jing Jing)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Ligonier.com

Alamat URL : <http://www.ligonier.org/learn/devotionals/abrahamic-covenant-i/>

Judul asli artikel : Abrahamic Covenant I

Penulis : tidak dicantumkan.

Tanggal akses : 22 November 2013

e-JEMMi 02/Februari/2014

Editorial

Shalom,

Pekerjaan misi Kerajaan Allah di dunia ini tidak hanya terbatas bagi suatu bangsa tertentu saja. Sejak zaman para rasul, Tuhan Allah tidak hanya memakai murid-murid Yesus untuk mengabarkan Injil, tetapi juga memakai orang-orang pilihan dari luar Israel untuk melayani Dia. Dalam edisi e-JEMMi kali ini, kami menyajikan biografi singkat dari seorang pelayan Tuhan yang memiliki latar belakang yang unik untuk disimak. Jangan lupa, simaklah kolom Profil Bangsa yang mengajak Anda untuk mendoakan sebuah suku minoritas di negara Iran.

Kiranya apa yang kami sajikan dalam edisi ini bermanfaat bagi pertumbuhan iman dan dapat melecut Anda untuk semakin giat melayani Tuhan. Selamat membaca. Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

< <http://misi.sabda.org/> >

Tokoh Misi: George Lisle (1750 -- 1820): Misionaris Asing Baptis Pertama dari Amerika

George Lisle (kadang-kadang dieja Leile) adalah seorang Afrika-Amerika yang menjadi misionaris luar negeri pertama dari Gereja Baptis Amerika, dan mungkin, pendeta Baptis pertama yang membawa Injil ke negara asing. Lisle lahir sebagai budak sekitar tahun 1750 di Virginia. Dia dibebaskan oleh pemiliknya, seorang diaken Baptis bernama Henry Sharpe, supaya memberitakan Injil. Lisle dibaptis pada tahun 1775 dan ditahbiskan menjadi pendeta Baptis kulit hitam pertama di Amerika. Dia mendirikan sebuah gereja Baptis di Savannah, Georgia pada tahun 1777, yang bergabung dengan kelompok Baptis lain dan menjadi Gereja Baptis Afrika Savannah, Georgia.

Ketika Diaken Sharpe meninggal, Lisle pergi ke Jamaika, sebagian untuk menghindari perbudakan kembali oleh ahli waris keluarga Sharpe. Ia sempat bekerja sebagai buruh untuk membayar uang yang dipinjamnya untuk perjalanan ke Jamaika pada tahun 1782. Dua tahun setelah tiba di sana, ia mendirikan Gereja Baptis pertama di pulau itu dan akhirnya membaptis lebih dari 400 orang kulit hitam, baik orang merdeka maupun para budak. Ia juga mengirimkan permohonan yang mendesak kepada Gereja Baptis Inggris untuk mengirim misionaris-misionaris ke Jamaika. Emansipasi budak di Jamaika pada tanggal 31 Juli 1833 merupakan salah satu hasil dari pelayanan misionaris ini.

Pada tahun 1792, Lisle bergabung dalam perjalanan heroik ke "Province of Freedom" di Freetown, Sierra Leone, dan membantu merintis gereja Baptis di Pantai Barat Afrika. Salah satu aspek yang luar biasa dari pelayanan Lisle adalah bahwa ia, bersama dengan banyak orang Afrika Amerika lainnya, tidak menunggu Proklamasi Emansipasi untuk mengabarkan Injil ke seluruh dunia. George Lisle diyakini sebagai misionaris asing kulit hitam Amerika yang pertama. Bertahun-tahun sebelum Baptis Inggris mengirim misionaris pertama mereka ke Jamaika, dan setidaknya satu dekade sebelum William Carey pergi ke India, bahkan 30 tahun sebelum Adoniram Judson pergi ke Burma, Lisle memberitakan Injil di Kingston, Jamaika.

Dalam periode itu, kehidupan orang Afrika-Amerika terjadi di sekitar gereja masyarakat kulit hitam (Black Church), yang bukan hanya menjadi pusat ibadah, tetapi merupakan titik fokus dari semua kegiatan masyarakat -- baik sosial, bisnis, politik, bahkan pendidikan. Bagi masyarakat kulit hitam, gereja menjadi lembaga penting yang menjaga kelangsungan hidup masyarakat mereka. Asal usul, pertumbuhan, dan perkembangan gereja masyarakat kulit hitam di Era Revolusi berkaitan erat dengan gerakan pembebasan budak yang dilakukan para mantan budak. Pada zaman itu, gereja menjadi wadah bagi para pemimpin pergerakan, tempat membangun lembaga publik dan berfungsi sebagai sebuah organisasi masyarakat. Dengan memahami sejarah gereja masyarakat kulit hitam, kita dapat memahami mengapa gereja selalu menjadi sesuatu yang penting bagi para perintis dan pengungsi kulit hitam ketika mereka pergi ke Kanada, dan kemudian ke Afrika. Memandang gereja sebagai organisasi komunal akan sangat membantu untuk memahami mengapa lembaga tersebut samapi hari ini tetap menjadi titik pusat kegiatan komunitas masyarakat Afrika-Amerika di AS.

Keberhasilan Lisle dalam memberitakan Injil kepada para budak dan orang merdeka di Kingston menghasilkan organisasi yang mewadahi gereja-gereja Baptis, yang sebagai hasilnya melahirkan Gerakan Baptis di pulau itu. The Jamaica Baptist Union, nama organisasi itu, kemudian menyatukan kelompok orang percaya yang bersemangat sehingga mereka semakin bertumbuh di pertengahan tahun 1800-an.

"Di jurang yang penuh jerat, terancam jiwaku...." Sepenggal lirik himne "Amazing Grace" ini seakan menggambarkan penganiayaan dan perjuangan awal orang Kristen Baptis di Jamaika yang sebagian besar adalah budak. Oleh karena itu, Moses Baker, seorang mantan budak yang pada saat itu juga menjadi seorang pendeta (ia bertobat melalui pelayanan Lisle) mengirim surat kepada Baptist Missionary Society di London supaya mereka mau membantu pekerjaan Allah di Jamaika. Misionaris-misionaris Baptis dari Inggris datang ke Jamaika pada awal abad ke-19 dan mulai mendirikan gereja-gereja dan sekolah-sekolah di seluruh pulau itu. Para misionaris itu melakukan pekerjaan yang luar biasa, terutama untuk menjadi yang terdepan dalam mendesak Parlemen Inggris untuk menghapuskan perbudakan. Akan tetapi, semangat mula-mula itu tidak berlanjut. Pada awal abad ke-20, "gerakan 'higher criticism'" (sebuah cabang kritik sastra yang meneliti asal usul teks kuno, termasuk Alkitab, -red.) mulai mengembuskan napas dinginnya ke sekolah-sekolah teologi. Kehidupan rohani di gereja-gereja pun mulai melemah, dan seperti gulma yang menyebar dan mengisap habis nutrisi dari sebidang tanah, demikianlah pengajaran-pengajaran yang sesat mulai mengambil alih gereja.

Sampai kematiannya pada tahun 1820, Lisle memelopori misi lintas budaya. Dan, meskipun ia mungkin tidak dikenal atau dikenang dalam sejarah gereja, Pdt. George Lisle, seorang pendeta yang tidak pernah mengenyam pendidikan teologi formal dan yang harus mengalami ketidakadilan perbudakan, telah merintis sebuah jalan yang di kemudian hari memberi bentuk kepada pelayanan misi luar negeri dan lintas budaya Amerika, perintisan gereja, serta upaya kontekstualisasi Injil selama berpuluh-puluh tahun setelah kematiannya. (t/Jing Jing)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Faith2share

Alamat URL : <http://www.faith2share.net/Mission/GeorgeLisle/tabid/284/language/en-GB/Default.aspx>

Judul asli artikel : George Lisle

Penulis artikel : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 22 November 2013

Profil Bangsa: Qashqai, Kashkai di Iran

Pendahuluan/Sejarah

Suku bangsa Qashqa'i adalah orang-orang nomad yang berkeliaran di padang pasir yang keras di barat daya Iran. Meskipun mereka terdiri dari banyak bahasa, budaya, dan suku asal yang berbeda, mereka semua menyebut diri mereka "orang Turki". Mereka memakai bahasa yang disebut Qashqai Turki. Bahasa itu belum memiliki bentuk tertulis sehingga bahasa tulis mereka kebanyakan menggunakan bahasa Farsi.

Hanya ada sedikit informasi mengenai sejarah mereka, kecuali bahwa Qashqa'i meninggalkan Asia Tengah pada abad ke-11 dan mulai memasuki Iran. Setelah itu, sejarah mereka tidak tercatat sampai akhirnya pada pertengahan abad ke-18, penguasa Iran Selatan menunjuk suku Qashqa'i sebagai pemimpin atas sebuah provinsi.

Orang Qashqa'i dianggap sebagai kelompok orang minoritas di Iran. Upaya kuat telah dilakukan untuk memasukkan mereka ke dalam arus utama masyarakat Iran; namun upaya-upaya tersebut gagal, dan orang-orang yang menarik ini tetap independen dan bangga. Meskipun orang Qashqa'i mengaku Muslim, mereka jarang menggunakan agama di luar kepentingan politik.

Seperti apakah kehidupan mereka?

Kelas utama dalam masyarakat Qashqa'i terdiri atas laki-laki yang aktif secara politik. Kekayaan mereka sebagian besar berasal dari penguasaan atas tanah dan kepemilikan ternak. Kelas yang lebih rendah terdiri atas orang-orang yang menyewakan tenaga kerja mereka. Mereka mungkin bekerja sebagai gembala dan pengemudi unta penuh waktu, atau buruh lapangan dan petani penggarap paruh waktu. Yang termiskin dari orang Qashqa'i adalah orang-orang yang tidak memiliki tanah atau ternak. Mereka tidak dibayar uang untuk barang atau jasa mereka, tetapi dibayar dalam bentuk makanan, pakaian, perlengkapan, dan/atau hewan. Dalam "kelas miskin" ini, siapa pun yang berusia di atas 8 tahun diharapkan dapat bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri.

Meskipun wanita Qashqa'i memiliki sedikit kebebasan, mereka dapat memimpin dalam urusan-urusan tertentu dalam keluarga. Sebagai contoh, mereka bertanggung jawab untuk mengatur pernikahan. Meskipun begitu, mereka mungkin paling dikenal karena keahlian mereka dalam membuat tenunan.

Makanan utama orang Iran adalah nasi dan roti. Hidangan-hidangan tradisional di antaranya 'abgusht' (daging tebal dan sup kacang), 'dolmeh' (sayuran yang diisi dengan daging dan beras), dan 'kebab' (domba panggang ditusuk seperti sate).

Fakta bahwa orang Qashqa'i adalah "pelancong" tampaknya menambah identitas militer, politik, dan budaya mereka. Bahkan, orang Qashqa'i yang "menetap" dipandang oleh orang lain dalam kelompok mereka sebagai orang-orang yang tidak memiliki kepentingan dalam masalah politik.

Apakah agama mereka?

Islam adalah agama negara Iran, dan hampir semua orang Qashqa'i mengaku sebagai Muslim. Namun, dalam kenyataannya, mereka hanya memiliki sedikit kontak dengan lembaga Islam atau menjadi Muslim yang taat. Mereka hanya menggunakan Islam untuk keuntungan politik sehingga sangat sedikit dari mereka yang melakukan salat, dan mereka tidak berpuasa selama bulan Ramadan. Akan tetapi, upacara pernikahan dan kematian mereka mengikuti tradisi Muslim.

Apa kebutuhan mereka?

Iran saat ini menghadapi masalah ekonomi dan politik yang serius. Untuk mempertahankan kehidupan tatanan politik, mereka harus berpihak kepada pemimpin tertentu, seperti pemimpin Muslim, yang mereka rasa dapat membantu melindungi mereka dari tuntutan lembaga-lembaga negara dan penguasa. Orang Qashqa'i hidup dalam kerusuhan politik yang terus-menerus, dan ada kebutuhan yang luar biasa untuk kedamaian hati yang sejati.

Banyak anak tidak bersekolah karena kurangnya ruang kelas dan guru. Hanya sekitar 48 persen orang dewasa Iran yang dapat membaca dan menulis.

Orang Qashqa'i memiliki sedikit kesempatan untuk bisa mendengar Injil Yesus Kristus.

Pokok-Pokok Doa:

1. Berdoalah agar Tuhan menciptakan kelaparan rohani di dalam hati orang Qashqa'i dan keterbukaan terhadap Injil Yesus Kristus.
2. Berdoalah agar Tuhan membangkitkan pekerja-Nya yang memahami budaya Muslim dan yang dapat secara efektif membawa Injil kepada mereka.
3. Berdoalah agar Tuhan memberikan koneksi untuk agen-agen misi yang mencoba menjangkau orang Qashqa'i. Berdoalah agar Dia memberi mereka strategi dan hikmat.
4. Di tengah kerusuhan politik Iran yang terus-menerus, berdoalah agar orang-orang nomad ini akan mulai mencari perdamaian abadi sejati yang hanya dapat diberikan oleh Yesus.
5. Berdoalah agar Tuhan membuka pintu bagi pengusaha Kristen dari negara-negara lain untuk menyebarkan Injil kepada orang Qashqa'i.
6. Berdoalah untuk penerjemahan Alkitab yang akan dimulai pada bahasa utama kelompok suku ini.
7. Berdoalah untuk ketersediaan film Yesus dalam bahasa utama dari suku bangsa ini.
8. Berdoalah agar pesan Injil tersedia dalam format audio untuk kelompok suku ini. (t/Jing Jing)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://www.joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=IR&peo3=14497>

Judul asli artikel : Qashqai, Kashkai of Iran

Penulis artikel : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 22 November 2013

Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA

Apakah Anda sedang bingung mempersiapkan acara Paskah di gereja, persekutuan, atau komunitas Anda? Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) menyediakan berbagai bahan Paskah pilihan dan alkitabiah untuk membantu Anda menemukan pengetahuan tentang Alkitab dan inspirasi untuk menyambut Paskah.

Kunjungilah situs Paskah Indonesia! Situs Paskah Indonesia berisi bahan-bahan seputar Paskah seperti: Artikel, Drama, Puisi, Kesaksian, Buku, Humor, Tips Paskah, Lagu Paskah, dll.. Anda juga bisa memberikan bahan-bahan Paskah karya Anda di situs ini dan membagikannya kepada orang lain. Jika waktu Anda terbatas dan Anda membutuhkan referensi tepercaya seputar bahan Paskah, jangan khawatir, situs Paskah.co akan menolong Anda. Situs ini berisi berbagai sumber bahan Paskah yang sudah diseleksi dan berkualitas.

YLSA juga menghadirkan kisah-kisah Paskah dalam bentuk video menarik yang memadukan unsur teks, audio, dan grafis, yang dapat diunduh secara gratis di YouTube. Kami juga mengundang Anda untuk berinteraksi dengan anak-anak Tuhan yang lain, berbagi berkat/pengalaman/bahan seputar Paskah di Facebook Paskah.

Paskah segera datang, jangan menunda lagi. Segeralah kunjungi sumber- sumber bahan Paskah YLSA dan dapatkan berkatnya!

Situs Paskah Indonesia: <http://paskah.sabda.org>

Youtube: <http://youtube.com/user/sabdaalkitab>

Facebook: <http://fb.sabda.org/paskah>

Situs mini: <http://paskah.co>

e-JEMMi 03/Maret/2014

Editorial

Shalom,

"Kerajaan Menyerang Balik" adalah judul terjemahan dari artikel berjudul "Kingdom Strikes Back" yang ditulis oleh Dr. Ralph D. Winter. Dalam artikel yang menarik itu, Dr. Winter memaparkan secara panjang lebar mengenai inisiatif Allah untuk menebus umat-Nya dalam rentang sejarah. Kami sangat mendorong Pembaca mengunjungi situs Perspektif.co untuk dapat membaca artikel ini (dan artikel-artikel menarik lainnya) secara lengkap.

Jangan lupa menyimak juga profil suku bangsa Pomak yang berdiam di wilayah Rumania yang kami sajikan dalam edisi ini. Kiranya apa yang kami sajikan pada edisi ini dapat semakin mengobarkan semangat Pembaca sekalian dalam ikut serta menggenapi Amanat Agung. Selamat membaca. Tuhan Yesus memberkati!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

< <http://misi.sabda.org/> >

Artikel Misi: Kerajaan Menyerang Balik: Sepuluh Periode dari Sejarah Penebusan

Manusia sesungguhnya telah menghapus kisahnya sendiri. Sejauh catatan paleologis (kepurbakalaan) apa pun yang kita miliki, umat manusia telah begitu sering bertarung satu sama lain dan telah menghancurkan lebih dari 90 persen hasil karya mereka sendiri. Perpustakaan mereka, literatur mereka, kota-kota mereka, karya seni mereka, hampir seluruhnya sudah tiada. Bahkan, yang kecil yang tersisa dari masa lalu menunjukkan bukti-bukti kejahatan yang aneh dan menyeluruh, yang secara menjijikkan telah merusak potensi manusia. Ini aneh karena kelihatannya tidak ada spesies lain yang memperlakukan sesamanya dengan kebencian yang mematikan seperti itu. Tengkorak-tengkorak tertua merupakan saksi bisu bahwa mereka dihantam dengan keras dan dipanggang agar organ tubuhnya menjadi makanan bagi manusia lain.

Sejumlah besar bakteri penyakit juga memangkas pertumbuhan populasi. Populasi dunia pada masa Abraham diperkirakan sekitar 27 juta orang -- kurang dari populasi California pada tahun 2000. Tetapi, pertumbuhan populasi yang lambat pada masa Abraham merupakan bukti mengerikan dari kombinasi menghancurkan antara wabah dan perang, keduanya menjadi saksi akan dampak dari Si Jahat. Rata-rata pertumbuhan populasi dunia waktu itu hanya seperenambelas dari rata-rata pertumbuhan global masa kini.

Ketika kebencian dan penyakit ditaklukkan, populasi dunia langsung meningkat. Jika rata-rata pertumbuhan global masa kini yang relatif lambat terjadi di masa Abraham, populasi dunia kita yang sekarang ini (sekitar 6 miliar orang) telah dicapai hanya dalam waktu 321 tahun! Jadi, pada masa itu, kejahatan yang menghancurkan kehidupan pasti jauh lebih merajalela daripada sekarang. Jadi, tidak heran kita menemukan bahwa penjelasan bagi kejahatan yang aneh ini muncul dalam catatan tertulis tertua yang rinci -- dokumen-dokumen yang bertahan, yang dihormati oleh tradisi Yahudi, Kristen dan M, di mana para penganutnya terdiri lebih dari setengah populasi dunia. Dokumen-dokumen ini disebut "Torah" oleh orang Yahudi, "Kitab-kitab Taurat" oleh orang-orang Kristen, dan "Taurat" oleh orang-orang M. Dokumen itu tidak hanya menjelaskan sumber kejahatan, tetapi juga menggambarkan suatu serangan balik terhadap kejahatan itu, dokumen tersebut mengikuti perkembangan serangan tersebut di sepanjang sejarah.

Lebih spesifik lagi, sebelas pasal pertama dari kitab Kejadian yang membentuk suatu "pendahuluan" dari seluruh permasalahan, merupakan plot dari seluruh Alkitab. Halaman-halaman tersebut menggambarkan tiga hal: (1) ciptaan awal yang indah dan "baik"; (2) masuknya kejahatan, yang memberontak dan merusak -- manusia yang mau menjadi sama dengan Tuhan, tergoda oleh setan -- sehingga menghasilkan, (3) kemanusiaan yang terperangkap dalam pemberontakan dan berada di bawah kuasa Si Jahat.

Seluruh Alkitab bukan hanya suatu kumpulan kisah yang tidak saling berhubungan seperti yang terkadang diajarkan di sekolah minggu. Namun, Alkitab terdiri atas drama tunggal: masuknya Kerajaan Allah, kuasa dan kemuliaan Allah yang hidup ke dalam wilayah yang dikuasai musuh. Mulai dari Kejadian 12 sampai akhir Alkitab, dan bahkan sampai pada akhir zaman, dibukakan suatu drama tunggal yang saling berhubungan tentang Kerajaan Allah yang menyerang balik. Ini akan menjadi judul bagi Alkitab itu sendiri jika dicetak secara modern (dengan Kejadian 1 -- 11 sebagai pendahuluan bagi seluruh Alkitab). Dalam drama yang sedang dibukakan ini, kita melihat secara bertahap kuasa Allah yang tidak dapat ditolak menguasai kembali dan menebus ciptaan-Nya yang telah jatuh, dengan memberikan Anak-Nya di pusat periode 4.000 tahun, dimulai pada tahun 2000 sM. Secara ringkas, hal itu dirangkum dalam sebuah ayat: "Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu" ([1 Yohanes 3:8](#)).

Serangan balik melawan Si Jahat ini jelas tidak menunggu sampai Pribadi di pusat kisah ini muncul. Memang, saya melihat ada lima periode sebelumnya yang mendahului kedatangan Kristus dan juga lima periode sesudahnya. Tujuan utama dari artikel ini adalah menggambarkan lima periode setelah Kristus. Namun, agar periode ini terlihat sebagai bagian dari satu kisah tunggal yang dibukakan dalam sepuluh periode selama 4.000 tahun, kita akan memperhatikan beberapa petunjuk mengenai lima periode awal. Tema yang menghubungkan kesepuluh periode adalah anugerah Allah yang campur tangan dalam sebuah "dunia yang berada di bawah kuasa Si Jahat" ([1 Yohanes 5:19](#)), melawan musuh yang sementara ini adalah "ilah zaman ini" ([2 Korintus 4:4](#)) agar bangsa-bangsa dapat memuji nama Allah. Rencana-Nya untuk melakukan hal ini adalah dengan menjangkau segala suku bangsa melalui memberikan "berkat" yang tidak biasa kepada Abraham dan keturunannya (anak-anak Abraham melalui iman), bahkan ketika kita berdoa "Datanglah Kerajaan-Mu".

Berlawanan dengan itu, rencana Si Jahat adalah menodai nama Allah. Si Jahat mendatangkan kebencian, memunculkan penderitaan dan kerusakan atas ciptaan Allah yang baik, bahkan mungkin juga merusak urutan DNA. Alat Setan mungkin termasuk membuat bakteri yang jahat untuk merusak kepercayaan terhadap karakter Allah yang pengasih.

Serangan balik Allah dilaksanakan melalui berkat. Kata "berkat" dalam bahasa Inggris bukan merupakan terjemahan yang ideal. Kita melihat kata ini digunakan ketika Ishak memberikan "berkat" kepada Yakub dan bukan kepada Esau. Itu bukan "berkat-berkat", tetapi "berkat"; pemberian nama keluarga, tanggung jawab, tugas, dan hak istimewa. Itu bukan sesuatu yang dapat Anda terima atau dapatkan seperti sebuah kotak cokelat uang yang bisa Anda bawa pergi dan makan sendirian dalam gua, atau suatu kekuasaan pribadi yang baru yang dapat Anda pertunjukkan seperti otot-otot Anda. Berkat itu merupakan sesuatu yang membuat Anda menjadi berada dalam suatu hubungan dan persekutuan yang permanen dengan Bapa di surga. Itu mengembalikan "keluarga-keluarga", yaitu segala bangsa kepada rumah tangga Allah, kepada Kerajaan Allah, agar bangsa-bangsa tersebut "dapat memuji kemuliaan-Nya".

Bangsa-bangsa tidak menyatakan kemuliaan Allah karena mereka kekurangan bukti akan kemampuan Allah untuk mengatasi kejahatan. Jika Anak Allah muncul untuk menghancurkan pekerjaan Iblis, apa yang harus dilakukan para pengikut Anak Allah dan para "pewaris kerajaan" untuk mendatangkan kemuliaan bagi nama-Nya? Mereka yang menerimanya karena iman dan menundukkan diri mereka kepada kehendak Allah seperti Abraham, akan mewakili penyebaran Kerajaan dan otoritas-Nya di dalam dan atas segala bangsa dan suku. Berkat Allah membawa tanggung jawab yang tidak terpisahkan, sesuai dengan makna asli dari "berkat", yang akan kita telusuri di sepanjang sejarah.

Catatan redaksi: Artikel ini adalah pendahuluan dari bab yang ditulis oleh Dr. Ralph D. Winter dalam buku "Perspectives on the World Christian Movement". Karena keterbatasan ukuran publikasi ini, kami tidak dapat mencantumkan artikel beliau secara lengkap. Untuk itu, kami mendorong Pembaca untuk mengunjungi situs Perspektif.co melalui alamat URL di bawah ini agar Anda dapat membaca tulisan beliau secara menyeluruh.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : Perspektif

:

Alamat URL [http://perspektif.co/Kerajaan Menyerang Balik: Sepuluh Periode dari Sejarah Penebusan](http://perspektif.co/Kerajaan_Menyerang_Balik:_Sepuluh_Periode_dari_Sejarah_Penebusan)

Penulis : Ralph D. Winter

Tanggal akses : 26 November 2013

Profil Bangsa: Suku Pomak di Rumania

Pendahuluan/Sejarah

Suku bangsa Pomak adalah orang-orang Slavia yang hidup di daerah Balkan, bagian utara benua Eropa. Suku bangsa ini biasanya dikategorikan sebagai orang Bulgaria karena mereka berbicara dengan dialek yang mirip dengan yang dipakai orang Bulgaria, memiliki ciri-ciri yang mirip dengan orang Bulgaria, dan melakukan praktik-praktik budaya yang tidak jauh berbeda dari orang-orang Bulgaria. Namun demikian, mereka berbeda karena mereka tidak menggunakan nama-nama yang umumnya dipakai oleh orang Bulgaria dan karena mereka memeluk agama Islam, bukan agama Kristen Ortodoks seperti kebanyakan orang Bulgaria. Suku Pomak mungkin mulai memeluk agama Islam pada tahun 1370-an. Sebuah tradisi mengatakan bahwa sebenarnya, mereka tidak memeluk agama Islam dengan sukarela, mereka dipaksa untuk melakukannya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, suku Pomak mulai mengadopsi berbagai budaya-budaya Islam, seperti mengharuskan para perempuan mereka memakai jilbab.

"Pomak" berarti "orang-orang yang menderita". Sepanjang sejarah, suku bangsa ini dianggap sebagai orang-orang buangan oleh masyarakat Bulgaria. Pada tahun 1948, rezim komunis mulai mengusir keluar orang-orang yang dianggap tidak setia terhadap pemerintahan mereka. Pada tahun 1950, rezim itu mulai menganiaya suku ini. Akibatnya, 30.000 orang Pomak terpaksa keluar dari negara mereka dan mengungsi ke wilayah timur laut Yunani dan Makedonia, sementara yang lainnya bermigrasi ke Rumania.

Tak hanya menggunakan bahasa Rhodope (Bulgarski), sebagian suku Pomak juga mengadopsi bahasa Yunani atau Makedonia sebagai bahasa kedua mereka. Selama bertahun-tahun, mereka hidup terasing dari masyarakat di sekitar wilayah itu, tetapi modernisasi memaksa mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Kehidupan ekonomi orang Pomak berpusat pada pertanian. Hasil bumi utama mereka adalah gandum hitam, jelai, jagung, flax (tanaman yang menjadi bahan baku untuk membuat kain linen -- red.), kentang, tembakau, dan rami. Bagi mereka, memelihara hewan ternak seperti sapi, kambing, dan domba juga menjadi sesuatu yang sangat penting. Kaum perempuan suku Pomak terkenal karena keterampilan mereka dalam membuat kain tenun. Selain itu, suku ini juga ada yang bekerja sebagai pekerja migran. Makanan utama orang Pomak biasanya terdiri atas roti gandum, kentang, dan kacang-kacangan. Mereka juga sangat menyukai yoghurt, berbagai jenis keju, dan daging kambing ataupun domba.

Para petani Pomak tinggal di desa-desa di luar kota, rumah mereka dikelilingi oleh ladang dan padang rumput. Rumah mereka biasanya memiliki dua tingkat, lantai teratas dipakai untuk tempat tinggal, sementara yang di bawah menjadi istal atau tempat

memelihara hewan. Rumah-rumah mereka biasanya berbahan dasar batu, kayu, dan tanah liat dengan genting yang terbuat dari batu. Namun demikian, dalam beberapa tahun belakangan ini sebagian orang Pomak telah membangun rumah mereka dengan batu bata dan memakai genting keramik.

Secara tradisi, pernikahan menurut adat Pomak direncanakan sejak awal oleh keluarga dari pihak calon mempelai laki-laki dan perempuan. Pernikahan itu dilaksanakan di akhir masa remaja kedua calon mempelai tersebut. Sebelum melaksanakan pernikahan, mempelai perempuan mempersiapkan maharnya sendiri yang biasanya terdiri atas perabot rumah tangga dan pakaian. Meskipun hukum Islam memperbolehkan seorang laki-laki memiliki sampai 4 orang istri, tetapi poligami jarang terjadi di dalam pernikahan suku Pomak, lagi pula hal itu dilarang oleh hukum Yunani.

Apa Kepercayaan Mereka?

Secara kasat mata, mayoritas orang Pomak menganut agama Islam, dan agama mereka itu menjadi bagian integral dari identitas etnis mereka. Namun demikian, praktik-praktik tradisi Islam tidak begitu nyata terlihat dalam kehidupan kebanyakan orang Pomak. Bahkan, mereka tidak memiliki istilah-istilah yang sebenarnya penting dalam agama maupun tradisi Islam. Mereka juga tidak banyak mengenal orang-orang suci dalam agama Islam, sebaliknya sampai saat ini mereka masih menjalankan hari-hari raya yang berkaitan dengan orang-orang suci dalam agama Kristen.

Dalam upacara pernikahan maupun berbagai upacara-upacara lainnya, orang Pomak sering kali menggabungkan tradisi Islam dan Kristen. Mereka memang melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadan dan ritual-ritual Islam lainnya, tetapi saat ini tradisi-tradisi semacam itu sudah banyak yang hilang. Pengasingan yang dilakukan terhadap suku Pomak oleh kelompok Muslim yang lain telah menyebabkan percampuran kepercayaan itu tidak terhindarkan selama berabad-abad.

Apakah Kebutuhan Mereka?

Suku bangsa Pomak sedang menghadapi krisis identitas. Bangsa Bulgaria menolak mereka karena agama yang mereka peluk, sementara bangsa Turki menolak mereka karena bahasa yang mereka gunakan.

Saat ini, ada banyak sekte agama yang juga mulai masuk ke tengah-tengah suku Pomak untuk berusaha memenangkan hati dan pikiran mereka. Suku Pomak membutuhkan Injil dan orang-orang yang dengan setia berdoa bagi mereka untuk mendobrak benteng-benteng yang selama ini memperbudak kehidupan rohani mereka. Hanya setelah benteng-benteng itu diruntuhkan, hati orang-orang Pomak dapat siap untuk menerima Kabar Baik saat kabar itu dinyatakan kepada mereka.

Pokok Doa:

1. Mintalah kepada Tuhan Yesus supaya orang-orang Pomak dapat menemukan identitas mereka yang hilang di dalam Yesus.
2. Doakanlah supaya ada pendeta-pendeta yang dibangkitkan dan dilatih untuk melayani di tengah-tengah suku Pomak.
3. Mintalah kepada Allah supaya orang-orang Pomak yang sudah percaya dapat memberi kesaksian secara kreatif dan berani kepada suku mereka, seperti melalui upacara-upacara pernikahan dan peringatan hari-hari raya.
4. Mintalah supaya Allah mendatangkan kelaparan rohani ke tengah-tengah suku Pomak.
5. Mintalah supaya Allah membangkitkan kelompok-kelompok pendoa yang dengan setia berdoa bagi orang-orang Pomak. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : JoshuaProject

Alamat URL : <http://www.joshuaproject.net/people-profile.php?peo3=14436&rog3=RO>

Judul asli artikel : Pomak of Rumania

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 26 November 2013

e-JEMMi 04/April/2014

Editorial

Shalom,

Peperangan yang dikobarkan Allah terhadap penguasa dunia ini terus berlanjut. Dari hari ke hari, di seluruh tempat di muka bumi ini, Allah sedang merebut benteng-benteng si Jahat dengan menggerakkan laskar-laskar-Nya yang setia. Dalam edisi kali ini, redaksi ingin mengajak Pembaca sekalian untuk menyaksikan karya Allah melalui kehidupan dua hamba-Nya yang hidup di dua zaman, dua negeri yang berbeda, tetapi menghadapi kuasa jahat yang sama: komunisme. Kiranya kesaksian dan kisah hidup kedua hamba Tuhan ini semakin menguatkan iman kita dan menyadari bahwa sampai hari ini, Tuhan bekerja di dunia ini, bahkan di tempat-tempat yang menolak kehadiran-Nya sekalipun.

Selamat membaca, Tuhan Yesus menguatkan kita sekalian. Amin!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

< <http://misi.sabda.org/> >

Kesaksian Misi: Dibebaskan Oleh Kemurahan

Seorang gadis kecil bernama Alani merasakan sakit yang luar biasa di sekitar perutnya, sampai-sampai ia tidak dapat makan. Awalnya, orang tuanya membawa gadis ini ke RS dan di sana, mereka menghabiskan banyak uang untuk melakukan tes kesehatan terhadapnya, tetapi dokter di sana tidak dapat menemukan penyakit pada tubuh gadis ini.

Sesudah itu, orang tua Alani percaya bahwa anak mereka pasti diganggu oleh roh jahat sehingga mereka membawanya berobat ke banyak dukun, menghabiskan lebih banyak uang lagi, tetapi tetap saja tidak ada yang dapat menolong mereka. Akhirnya, mereka membawa gadis kecil ini kepada dukun yang paling kuat dari semua dukun yang pernah mereka datangi. Dukun ini pun meminta sejumlah uang yang banyak, bahkan sebelum ia melihat gadis itu; maka, orang tua Alani menghabiskan semua uang mereka untuk membayar dukun itu karena mereka merasa bahwa ini adalah usaha terakhir mereka.

Sementara dukun itu berusaha mengobati Alani, ia melihat seekor ular yang merayap di belakang anak itu dan menjadi sangat ketakutan! Kemudian, dukun itu mengatakan kepada orang tua Alani bahwa ia tidak sanggup mengatasi roh jenis ini dan menyarankan mereka untuk meminta tolong kepada Tuhan orang Kristen.

Maka, orang tua Alani membawa gadis ini kepada seorang pendeta yang tinggal di desa terdekat karena mereka mendengar bahwa pendeta ini mengenal Tuhan yang dimaksud oleh dukun itu. Kedua orang tua Alani merasa sangat terkejut karena pendeta itu tidak meminta uang kepada mereka. Pendeta itu juga menceritakan kepada Alani dan kedua orang tuanya tentang Kristus Yesus dan kuasa-Nya yang sanggup mengusir roh jahat dan menyembuhkan orang sakit. Kemudian, pendeta itu juga mengatakan kepada mereka bahwa Yesus juga ingin agar mereka diselamatkan dan memiliki hidup yang kekal. Orang tua Alani menolak untuk menerima Kristus karena mereka takut terhadap orang-orang di desa mereka, tetapi mereka mengizinkan Alani untuk menerima-Nya sebab mereka ingin menolong Alani dengan cara apa pun.

Maka, keluarga itu tinggal bersama sang pendeta selama empat hari berikutnya, bahkan sejumlah jemaat yang dipimpin pendeta itu juga datang ke sana dan berdoa bagi Alani. Pada hari keempat, Alani benar-benar dilepaskan dari roh jahat itu dan disembuhkan dari rasa sakit di perutnya.

Setelah pulang, para anggota partai komunis Laos di desanya melarang Alani dan orang tuanya untuk kembali ke gereja yang dipimpin pendeta itu, tetapi Alani tetap menyerahkan kepercayaannya kepada Tuhan yang telah membebaskan dan menyembuhkannya tanpa meminta sepeser pun darinya.

Kesaksian yang baru saja terjadi ini adalah sebuah pengingat bagi kita. Mungkin kita tidak sedang didera oleh roh jahat atau tergoda untuk meminta tolong kepada dukun. Namun, seberapa sering kita tergoda untuk mencari pertolongan kepada kuasa-kuasa lain di luar Kristus? Seperti orang tua Alani, lebih mudah bagi kita untuk meminta

pertolongan dari orang-orang atau hal-hal lain di sekitar kita, tetapi ingatlah bahwa Yesus selalu tersedia bagi kita. Ia membuka tangan-Nya dan meminta kita untuk meletakkan setiap beban kita; ketakutan, kekhawatiran, dan pergumulan-pergumulan kita -- tanpa meminta apa pun dari kita karena Ia sudah membayar harganya.

Ingatlah Alani dan bawalah dia dalam doa Anda, mintalah kepada Tuhan agar imannya semakin dikuatkan. Doakan juga agar kedua orang tuanya dapat beroleh keselamatan, dan desa mereka dapat terbuka bagi Injil. (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : <http://www.persecutionblog.com/>

Alamat URL : www.persecutionblog.com/2014/02/jesus-is-cheaper-than-the-witch-doctor.html

Judul asli artikel : Jesus is Cheaper Than the Witch Doctor

Penulis artikel : Grace Taylor

Tanggal akses : 13 Februari 2014

Tokoh Misi: Richard dan Sabina Wurmbrand

Richard Wurmbrand (24 Maret 1909 -- 17 Februari 2001) Sabina (Oster) Wurmbrand (10 Juli 1913 -- 11 Agustus 2000)

Banyak orang menyebut pria ini sebagai "Suara dari Gereja-Gereja Bawah Tanah" atau "Rasul Paulus bagi Negeri Tirai Besi". Pria rendah hati yang juga menjadi penggagas pelayanan The Voice of Martyrs ini adalah Pendeta Richard Wurmbrand. Hidup Pendeta Wurmbrand berjalan beriringan dengan Sabina, seorang perempuan mengagumkan yang dinikahinya pada 26 Oktober 1936.

Richard Wurmbrand adalah anak bungsu dari empat bersaudara yang lahir dari sebuah keluarga Yahudi pada 24 Maret 1909 di Bucharest, Rumania. Richard adalah pria yang sangat cerdas, ia fasih menggunakan sembilan bahasa asing, aktif dalam gerakan politik sayap kiri, dan bekerja sebagai pialang.

Setelah pernikahan mereka, pada tahun 1938, Richard dan Sabina bertobat dan menjadi Kristen. Mereka mengambil keputusan itu sebagian besar karena pengaruh seorang tukang kayu bernama Christian Wölfkes. Maka, keduanya pun segera bergabung dengan Pelayanan Misi Gereja Anglikan yang melayani orang-orang Yahudi di Bucharest. Setelah itu, Richard ditahbiskan, awalnya sebagai seorang Anglikan, tetapi kemudian sebagai pengerja aliran Lutheran.

Selama Perang Dunia II, Richard dan Sabina melihat adanya kesempatan untuk menginjili para tentara Jerman yang saat itu menginvasi negara mereka. Mereka pun memberitakan Injil di tempat-tempat perlindungan dan menyelamatkan banyak anak-anak Yahudi dari tempat kumuh. Karena kegiatan itu, keduanya kerap kali ditangkap dan dipukuli, bahkan hampir dihukum mati. Pada masa itu, Sabina kehilangan keluarganya di kamp konsentrasi Nazi.

Pada tahun 1945, rezim komunis Rumania merebut pemerintahan dan jutaan pasukan Rusia pun "diundang" untuk masuk ke dalam negara ini. Saat itu, Pendeta Wurmbrand terus melayani orang-orang sebangsanya yang tertindas, dan dengan berani juga melayani para serdadu Rusia.

Pada tahun yang sama, Richard dan Sabina Wurmbrand mengikuti Kongres Kultus (Congress of Cults) yang diadakan oleh pemerintah komunis Rumania. Dalam kongres itu, banyak pemimpin agama yang maju ke depan untuk memberi pujian kepada komunisme dan bersumpah setia terhadap rezim yang baru ini. Melihat hal itu, Sabina berkata kepada Richard, "Richard, berdirilah dan hapuskan kehinaan ini dari wajah Kristus." Mendengarnya, Richard menjawab, "Jika aku melakukannya, kamu akan kehilangan suamimu."

"Aku tidak pernah menginginkan seorang suami yang pengecut," jawab istrinya. Jadi, Richard pun berdiri dan membuat pernyataan di hadapan empat ribu delegasi itu bahwa tugas mereka hanyalah satu, yaitu memuliakan Allah dan Kristus saja.

Selama tahun 1945 -- 1947, Richard membagikan kira-kira satu juta Injil kepada pasukan Rusia, bahkan sering kali disamarkan menyerupai buku-buku propaganda komunis. Tidak berhenti sampai di situ, Richard juga menyelundupkan Injil ke negara Rusia. Pada 30 Desember 1947, pendirian Republik Rakyat Rumania (People's Republic of Romania) diproklamasikan.

Penculikan Richard Wurmbrand

Pada 29 Februari 1948, polisi rahasia menahan Richard ketika ia sedang dalam perjalanan menuju gerejanya dan membawanya ke markas mereka. Di sana, ia ditahan di sel isolasi dan diberi label "Tahanan Nomor 1".

Pada tahun 1950, Sabina juga ditangkap dan dipenjara, ia juga mengalami kerja paksa untuk menyelesaikan proyek Kanal Danube. Peristiwa ini membuat Mihai, anak mereka yang baru berusia 9 tahun menjadi terlantar. Setelah pembebasannya pada tahun 1953, pemerintah Rumania memberitahukan kepadanya bahwa Richard telah meninggal di penjara.

Akan tetapi, seorang dokter Kristen yang menyamar sebagai anggota Partai Komunis menemukan bahwa Richard masih hidup di dalam penjara. Menurut amnesti umum, Richard dibebaskan pada tahun 1956 setelah dipenjara selama 8 setengah tahun. Ia diberi peringatan untuk tidak berkhotbah lagi. Selama di penjara, Richard mengalami penyiksaan brutal yang dilakukan oleh para polisi rahasia. Akan tetapi, meskipun pernah diperlakukan sedemikian rupa, Richard tetap mengerjakan kembali pelayanannya melalui "gereja-gereja bawah tanah".

Karena pelayanannya itu, Richard ditangkap kembali pada tahun 1959, ia dikhianati oleh orang yang bekerja bersamanya dan didakwa 25 tahun penjara. Tuduhannya adalah kegiatan menyebarkan doktrin yang melawan doktrin komunisme. Pada tahun 1964, Richard dibebaskan kembali melalui amnesti karena adanya tekanan negara-negara Barat terhadap Rumania.

Pada Desember 1965, badan Pelayanan Misi Norwegia untuk Masyarakat Yahudi dan Aliansi Ibrani Kristen membayar uang sebesar \$ 10.000 kepada pemerintah komunis Rumania untuk mengizinkan keluarga Wurmbrand meninggalkan Rumania. Meskipun enggan meninggalkan tanah kelahirannya, Richard akhirnya setuju untuk pergi dari Rumania setelah diyakinkan oleh para pemimpin gereja bawah tanah lainnya bahwa ia harus menjadi "suara" yang menyampaikan keadaan gereja bawah tanah kepada dunia. Maka, Richard, Sabina, dan Mihai pun meninggalkan Rumania. Pertama-tama ke Norwegia, kemudian ke Inggris.

Lahirnya Sebuah Pelayanan yang Unik

Di Inggris, Richard memulai pelayanannya sebagai suara bagi orang-orang Kristen yang teraniaya bersama Pendeta Stuart Harris. Pada saat itulah, ia juga mulai menulis kesaksiannya yang berjudul "Tortured for Christ" [Menderita bagi Kristus], sebuah buku

tentang masa-masa ketika ia mengalami penganiayaan. Kemudian, ia pindah ke Amerika. Di negara itulah, pada tahun 1966, ia berdiri di hadapan Sub Komite Senat Keamanan dalam Negeri Amerika Serikat dan membuka kemejanya untuk menunjukkan 18 bekas luka yang dalam pada tubuhnya. Kisahnya menyebar dengan cepat sehingga semakin banyak orang yang mengundangnya untuk berbicara.

Pada tahun 1967, keluarga Wurmbrand secara resmi memulai sebuah pelayanan yang dikhususkan untuk melayani gereja-gereja yang teraniaya. Semula, pelayanan itu bernama Jesus to the Communist World (Yesus bagi Negara-Negara Komunis), tetapi kemudian diubah menjadi The Voice of Martyrs. Di tahun yang sama, Richard menerbitkan buku "Tortured for Christ".

Pada bulan Oktober 1967, edisi pertama dari laporan bulanan yang diterbitkan The Voice of Martyrs diterbitkan di Amerika Serikat. Pada pertengahan tahun 1980-an, pelayanan ini telah berdiri di 80 negara yang melarang Injil dengan kantor-kantor perwakilan yang tersebar di 30 negara.

Pada tahun 1990, setelah tumbangannya rezim Nicolae Ceausescu pada Desember 1989, Richard dan Sabina kembali ke Rumania setelah 25 tahun dalam pengasingan. Di sana, mereka diterima dengan hangat. Sebuah percetakan dan toko buku dibuka di kota Bucharest, dan para pejabat kota tersebut menawarkan kepada Richard untuk menyimpan berbagai literatur Kristen di sebuah ruangan tepat di bawah istana Ceausescu, tempat yang dahulu menjadi sel isolasi bagi Richard.

Richard berhenti dari jabatannya di The Voice of Martyrs pada tahun 1992, tetapi ia terus melayani sebagai konsultan dan dewan direktur bagi lembaga ini. Ia terus memupuk kecintaannya terhadap pelayanan tersebut sampai ia meninggal pada tahun 2001.

Selama masa pelayanannya, Richard telah menulis 18 buku dalam bahasa Inggris dan Rumania. Beberapa dari buku-buku itu telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing, tetapi bukunya yang paling terkenal adalah "Tortured for Christ". Ia menerima banyak penghargaan dan pujian selama hidupnya atas pekerjaan dan pelayanannya.

Richard tetap dikenang sebagai orang yang sangat mengasihi Tuhan, berkobar-kobar dalam pekerjaan demi Kristus, berkuasa dalam pelayanan penginjilan, dan seorang yang tekun dalam menderita demi Yesus yang sangat dicintainya. Sabina meninggal pada 11 Agustus 2000. Wanita ini dikenang sebagai seorang wanita yang memiliki integritas yang mengagumkan, seorang murid Kitab Suci, seorang pejuang iman yang perkasa, dan seorang penolong sejati bagi suaminya. (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Persecution.com

Alamat URL : <http://www.persecution.com/public/ourfounders.aspx>

Judul asli artikel : Richard and Sabina Wurmbrand

Penulis artikel : tidak dicantumkan.

Tanggal akses : 26 November 2013

Stop Press: Pembukaan Kelas Pembinaan Iman Remaja (PIR)

Pelayanan remaja merupakan pelayanan yang perlu mendapat perhatian khusus dari gereja. Ada beberapa gereja yang makin lama makin kehilangan remajanya. Salah satu faktornya adalah pentingnya peranan pembimbing atau pembina remaja. Mereka dituntut bukan hanya untuk dewasa secara rohani, melainkan juga harus kreatif dengan ide-ide baru dalam membina remaja. Berangkat dari pemikiran ini, PESTA menghadirkan modul pelayanan remaja yang disebut Pembinaan Iman Remaja (PIR). Selain modul tersebut, PESTA juga membuka kelas diskusi untuk para pembina remaja yang dapat menjadi tempat untuk berbagi dalam menggeluti pelayanan remaja. Kelas diskusi ini akan dimulai pada 8 Mei 2014. Bagi Bapak/Ibu yang ingin bergabung, silakan mengirimkan permohonan ke Kusuma < kusuma(at)in-christ.net >.

e-JEMMi 05/Mei/2014

Editorial

Shalom,

Kesatuan dalam tubuh Kristus bukanlah hal yang asing bagi umat Kristen. Sejak semula, Tuhan memerintahkan kita untuk menjadi satu di dalam Dia, sama seperti Dia di dalam Bapa. Begitu pula dengan pengajaran para rasul yang mengajarkan umat percaya pada zamannya untuk hidup dalam suatu kesatuan dan kasih yang saling menguatkan. Namun, dengan adanya begitu banyak persaingan antar denominasi gereja saat ini dan semakin banyak lagi perpecahan dalam organisasi gereja, jemaat Allah seolah kehilangan kuasanya untuk menarik orang kepada Kristus.

Pada edisi ini, redaksi ingin mengajak Pembaca sekalian untuk merenungkan makna kesatuan tubuh Kristus dan berusaha mewujudkannya dalam kehidupan bergereja kita. Kiranya apa yang kami sajikan ini menjadi berkat bagi pembaca sekalian dan mendorong kita semua untuk semakin memandang kepada Kristus Yesus, yang oleh darah-Nya telah mempersatukan kita dalam keluarga Allah. Selamat membaca. Tuhan Yesus memberkati!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Kesatuan dalam Tubuh Kristus

Salah satu dari sekian banyak masalah yang signifikan dalam tubuh Kristus adalah perpecahan. Kekristenan telah terkotak-kotak dan menjadi terpecah menjadi begitu banyak kelompok dan denominasi yang kelihatannya melemahkan keefektifan kita. Lagipula, bagaimana mungkin kita mengajarkan kebenaran kepada dunia sementara "kebenaran" yang masing-masing kita pegang justru membuat kita saling berselisih?

Perjumpaan saya dengan orang-orang Kristen selama bertahun-tahun telah membuat saya semakin memahami bahwa ada terlalu banyak orang Kristen yang lebih memperhatikan perbedaan-perbedaan teologis daripada memusatkan perhatian mereka pada usaha untuk memperluas Kerajaan Allah. Saya sering sekali melihat mereka yang beraliran Calvinis menyerang non-Calvinis, penganut aliran Baptis menyerang penganut Presbiterian, mereka yang tidak berbahasa lidah menyerang mereka yang berbahasa lidah (dan sebaliknya), penganut pra-tribulasi berdebat dengan penganut paham pasca-tribulasi, mereka yang berpandangan amilenial berselisih dengan yang premilenial, dll.. Semua yang saya sebutkan itu benar-benar menggelikan. Tentu saja kita memiliki banyak pendapat, bahkan memang sudah seharusnya, sebab kita adalah makhluk yang berpikir. Akan tetapi, semua perbedaan kita itu hendaknya didasarkan pada kerendahan hati dan kasih. Jika perbedaan-perbedaan pendapat ini menjadi lebih penting daripada kesatuan tubuh Kristus, kita sama saja membiarkan penyembahan berhala dalam gereja dan bahkan hati kita.

"Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu. Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua. Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus...untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus,..." ([Efesus 4:1-7; 12-13](#))

Perintah itu adalah untuk menjadi satu. Tentu saja, kesatuan kita tidak boleh mengorbankan hal-hal yang penting; yaitu iman yang menjadikan kita orang-orang percaya. Hal-hal yang penting itu adalah mengenai ketuhanan Kristus, Tritunggal, kebangkitan Yesus secara jasmani, dan keselamatan yang hanya berdasar pada anugerah. Iman kita di dalam Kristus, Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, dan pribadi kedua dalam Tritunggal itulah yang menjadikan kita orang-orang percaya; bukan keyakinan kita terhadap pengangkatan pra atau pasca-tribulasi, baptisan anak atau baptisan dewasa, dan musik himne atau musik kontemporer. Karena kita diselamatkan oleh Tuhan Yesus yang satu dan yang sama, maka kepada Dialah kita seharusnya

memusatkan perhatian kita seraya mengingat kerendahan hati-Nya yang menjadi bagian yang penting dalam proses penyatuan kita di dalam tubuh-Nya. Kita tidak dapat disatukan jika kita meninggikan diri dan doktrin-doktrin kita yang kurang penting itu di atas hal-hal yang penting.

Kerendahan hati adalah ketika seseorang memandang orang lain dan berkata, "Mungkin Anda benar." Kerendahan hati adalah ketika Anda menganggap orang lain lebih penting daripada diri Anda. Kerendahan hati adalah ketika Anda mengakui bahwa Tuhan juga bekerja melalui kehidupan orang lain sekaligus melalui diri Anda; dan kesatuan itu, yang dipelihara demi kemuliaan Allah dan demi memajukan Kerajaan-Nya, jauh lebih penting daripada memelihara doktrin-doktrin yang kita sukai tetapi menjauhkan orang lain yang tidak setuju dengan pendapat kita.

"Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri. Tetapi ia akan tetap berdiri, karena Tuhan berkuasa menjaga dia terus berdiri. Yang seorang menganggap hari yang satu lebih penting dari pada hari yang lain, tetapi yang lain menganggap semua hari sama saja. Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri. Siapa yang berpegang pada suatu hari yang tertentu, ia melakukannya untuk Tuhan. Dan siapa makan, ia melakukannya untuk Tuhan, sebab ia mengucapkan syukur kepada Allah. Dan siapa tidak makan, ia melakukannya untuk Tuhan, dan ia juga mengucapkan syukur kepada Allah." ([Roma 14:4-6](#)).

Mengapa kesatuan dalam tubuh Kristus sangat penting? Ada dua alasan. Yang pertama, kesatuan berarti kita merendahkan diri seorang terhadap yang lain demi menyenangkan Tuhan, dan dengan demikian memuliakan-Nya. Yang kedua, ada banyak orang yang sedang menuju ke neraka dan mereka membutuhkan Kabar Baik dalam hidup mereka. Haruskah kita lebih memperhatikan doktrin-doktrin yang kita usung dan menutup mata terhadap penginjilan sehingga jiwa-jiwa yang berdosa terlepas dari jangkauan kita atau bahkan terhalang oleh pertengkaran dan perpecahan kita? Ataukah seharusnya kita menggabungkan karunia, bakat, dana, dan sumber daya kita serta menggunakan semua itu untuk menjangkau yang terhilang? Lagipula, di hadapan Takhta Allah tidak ada namanya penganut Presbiterian, Baptis, atau Lutheran.

Kiranya Tuhan mengaruniakan rahmat kepada kita agar kita dapat memusatkan pandangan kepada-Nya dan meminta-Nya memakai kita, mengajar kita merendahkan diri, dan menggerakkan hati kita untuk meletakkan Injil di tempat yang seharusnya; jauh di atas perbedaan denominasi kita, dan terlebih lagi di atas segala perbedaan kita yang kurang penting itu. Segala kemuliaan hanya bagi Yesus! (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : CARM

URL situs : <http://carm.org/christianity/devotions/unity-body>

Judul asli : Unity in The Body

Penulis : Matt Slick

Tanggal akses : 26 Februari 2014

Artikel Misi: Mungkinkah Terjadi Kesatuan dalam Tubuh Kristus?

“ *Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita*

Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir.” (1 Korintus 1:10) ”

Bertahun-tahun yang lalu, setelah berkhotbah mengenai kesatuan gereja, saya tidak dapat melupakan seorang gadis kecil yang mendekati saya setelah akhir ibadah. Gadis kecil itu bertanya kepada saya, "Pak Pendeta, mengapa ada begitu banyak 'abomination?'" Saya terkekeh mendengar pertanyaan itu karena bocah kecil ini salah melafalkan "denomination (Ing.: golongan)" dengan "abomination (Ing.: kekejian)". Akan tetapi, setelah saya renungkan, apa yang diucapkan gadis kecil itu mungkin lebih tepat untuk menggambarkan perpecahan-perpecahan yang sering kali muncul di berbagai gereja.

Dalam tubuh Kristus, sebagian besar penyebab munculnya berbagai denominasi adalah adanya perbedaan pemahaman mengenai doktrin-doktrin tertentu, sistem organisasi, tata ibadah, atau mungkin tradisi yang dipegang secara turun temurun. Namun demikian, ada sesuatu yang jarang kita pahami; gereja-gereja Kristen ternyata memiliki lebih banyak kesamaan pendapat daripada perbedaan-perbedaan itu. Hasil penelitian membuktikan bahwa mayoritas jemaat protestan/Injili di Amerika Serikat memiliki 90% kesamaan pendapat dalam hal-hal yang mereka yakini. Dan yang lebih penting lagi, ternyata hanya ada sedikit perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang mendasar dalam iman Kristen seperti kehidupan dan ajaran-ajaran Yesus, identitas ketuhanan-Nya, serta perihal mengenai kematian dan kebangkitan-Nya.

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus menyatakan dengan jelas bahwa perpecahan dan ketidakharmonisan dalam jemaat adalah sesuatu yang tidak dapat diterima. Kenyataannya, ia bahkan mengungkapkan suatu standar yang agaknya mustahil bagi gereja-gereja masa kini, "supaya kamu seia sekata,...erat bersatu dan sehati sepikir."

Apakah mungkin bagi tubuh Kristus untuk mencapai idealisme kesatuan yang tinggi itu? Dalam istilah praktisnya, mungkinkah komunitas-komunitas Kristen sanggup masuk ke dalam suatu harmoni sehingga kita semua dapat menjadi "seia sekata"? Kemungkinan akan hal itu hanya akan tercapai jika orang-orang Kristen dan gereja-gereja memusatkan diri mereka kepada kesamaan-kesamaan yang membuat kita semua menjadi orang-orang percaya dan pengikut Kristus.

Di atas faktor-faktor yang ada, gereja-gereja Kristen didirikan di atas dasar yang sama, yaitu Kristus sendiri. Dialah batu penjuru, pengikat yang menyatukan setiap keyakinan orang percaya mengenai hal-hal yang kekal. Yesus harus menjadi pusat dari semua

khotbah dan pengajaran di gereja kita. Ia harus berada di atas segala sesuatu, termasuk penafsiran dan pemahaman kita. Dialah pusat penyembahan kita, tujuan utama ibadah kita, bahkan menjadi alasan dari keberadaan kita. Di kaki salib-Nya, semua orang percaya bersimpuh di atas dasar yang telah dibasahi oleh darah-Nya; oleh pengorbanan-Nya, mereka telah menjadi saudara seiman dalam keluarga Allah. Yesus sendiri berkata bahwa penderitaan-Nya di kayu salib akan menarik banyak orang kepada-Nya -- dan dari peristiwa yang agung itulah Ia akan membangun bagi-Nya sekumpulan orang yang menjadi pengikut-Nya. "...dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku." ([Yohanes 12:32](#))

Dengan demikian, kesatuan antar gereja-gereja hanya akan terwujud jika kita memandang Yesus sebagai satu-satunya pemersatu kita. Yesus harus menjadi pusat -- lebih tinggi dari pendapat maupun tradisi kita. Kita harus meninggikan Dia di atas segala sesuatu. Begitu juga dalam hal berkomunikasi, hendaklah kita berkata-kata menggunakan bahasa yang Yesus gunakan -- bahasa kasih Allah.

Hendaklah kita berbicara dengan penuh kasih dan keramahan kepada mereka yang menjadi jemaat dari gereja yang berbeda dengan kita. Hentikanlah permusuhan dan persaingan dengan gereja-gereja lain. Sebaliknya, kasihilah, ampunilah, percayalah, dan bangunlah satu dengan yang lain di dalam kasih Allah yang amat besar ini.

Kasih sejati yang kita tunjukkan terhadap saudara-saudari seiman kita akan menunjukkan kredibilitas gereja Tuhan. Yesus berkata bahwa dunia akan mengenali para pengikut-Nya dari kasih yang mereka tunjukkan satu sama lain. Dengan demikian, perkataan-Nya itu menyiratkan bahwa pesan Injil akan memengaruhi seluruh dunia melalui kasih kita terhadap saudara-saudara kita. Mungkin inilah yang dinanti-nantikan oleh dunia, mereka ingin melihat tubuh Kristus yang saling mengasihi dengan tulus dan tidak terjebak dalam pertengkaran atau persaingan. Hanya dengan demikian, orang-orang lain akan percaya bahwa kita memang benar-benar mewakili Kristus dan hal itu akan membuat mereka lebih terbuka terhadap pesan Injil yang kita khotbahkan. Mengenai ini, Yesus berkata, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." ([Yohanes 13:34-35](#))

Baik dalam jemaat lokal, maupun dalam keseluruhan tubuh Kristus, berkat Allah hanya akan terwujud nyata di dalam kasih dan kesatuan. Pemazmur berkata bahwa kesatuan hati berkaitan dengan pengurapan dari-Nya -- suatu simbol pengurapan dengan minyak yang melambangkan Roh Kudus. "Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya." ([Mazmur 133:1-2](#))

Jika ada satu masa ketika gereja Tuhan membutuhkan urapan-Nya, maka inilah saatnya. Jika kita benar-benar menginginkan berkat urapan-Nya itu, marilah kita bersama-sama memberikan kontribusi bagi kesatuan tubuh Kristus. (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Judul buklet elektronik : Can There be Unity in The Body of Christ?

Penerbit : Victorious Publications, Grass Valley -- California, 1990

Penulis : Dr. Dale A. Robbins

Tanggal akses : 21 Februari 2014

Stop Press: Situs Sejarah Alkitab Indonesia

Tahukah Anda bahwa hingga saat ini sudah ada paling sedikit 22 Alkitab yang pernah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Melayu- Indonesia? Tahukah pihak-pihak yang telah menerjemahkan Alkitab yang selama ini kita miliki? Bagaimana kisah-kisah di balik penerjemahan Alkitab?

Situs Sejarah Alkitab Indonesia < <http://sejarah.sabda.org/> > hadir untuk memberikan Anda informasi paling lengkap tentang seluk-beluk penerjemahan Alkitab di Indonesia, mulai dari sejarah, bagan data, dan berbagai artikel menarik yang perlu untuk diketahui.

Segeralah berkunjung ke situs Sejarah Alkitab Indonesia < <http://sejarah.sabda.org/> > dan per kaya pengetahuan dan wawasan Anda tentang Alkitab Anda selama ini!

e-JEMMi 06/Juni/2014

Editorial

Shalom,

Kesatuan orang-orang percaya dalam Tubuh Kristus seringkali tidak terjadi dalam situasi yang aman dan tenang, melainkan di bawah tekanan kekerasan dan ancaman penganiayaan. Dalam banyak catatan sejarah kekristenan, penganiayaan yang hebat justru menjadi wadah pembentuk kesatuan yang sejati. Sama seperti emas yang dimurnikan oleh tungku yang amat panas, demikianlah kesatuan yang sejati muncul setelah orang-orang percaya menyadari bahwa hal terpenting yang menyatukan mereka adalah iman yang sama kepada Kristus, bukan tradisi, kebiasaan, atau budaya gerejawi mereka.

Pada edisi ini, kami ingin mengajak Pembaca untuk mengenal seorang pemikir Kristen yang mematangkan pemikirannya mengenai gerakan kesatuan umat Kristen justru di bawah tekanan yang amat keras dari pemerintahan Nazi di Jerman. Dalam kolom Profil Bangsa kali ini, kami juga rindu mengajak Pembaca sekalian untuk berdoa syafaat bagi sebuah suku yang berdiam di Mali dan Burkina Faso. Kiranya apa yang kami sajikan ini dapat terus mengobarkan hati Pembaca sekalian untuk mengerjakan Amanat Agung Tuhan kita. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

< <http://misi.sabda.org/> >

Tokoh Misi: Biography Edmund Schlink (1903-1984)

Edmund Schlink adalah putra dari professor Wilhelm Schlink dan istrinya, Ella Schlink. Edmund dilahirkan pada 6 Maret 1903 di kota Darmstadt. Saudari Edmund, Klara Schlink (1904-2001) yang juga dikenal sebagai "Suster Basilea", adalah pendiri dari Masyarakat Biarawati Maria. Pada tahun 1922, Edmund Schlink mulai mempelajari beberapa disiplin ilmu, dan -- setelah melewati sebuah krisis dalam hidupnya dengan berpegang pada iman Kristen -- ia juga memutuskan untuk mempelajari teologi. Edmund Schlink menyelesaikan studi psikologi- filsafat dan teologinya pada tahun 1927, dan menyelesaikan studi doktoralnya di kedua bidang ilmu tersebut pada tahun 1930 dengan menitikberatkan penelitiannya pada perubahan psikologis ketika seseorang mengalami pertobatan, depresi, dan ketika menghadapi permasalahan dalam agamanya.

Setelah ujian teologinya dan menjalani tugasnya sebagai vikaris di Hessen, Schlink menjadi asisten universitas di Gießen. Pada tahun 1932, ia menikahi Elisabeth Winkelmann, dan setelah istrinya meninggal, Schlink menikahi seorang perempuan berkebangsaan Swiss bernama Irmgard Oswald pada tahun 1938. Dari kedua pernikahannya itu, Schlink memiliki empat orang anak.

Schlink menyelesaikan uji kompetensi mengajarnya di Gießen dengan menulis sebuah disertasi antropologi berjudul "Man in the Promulgation of the Church" dan diizinkan mengajar di universitas tersebut. Namun hal itu tak berlangsung lama, izin mengajar itu kemudian dicabut karena keterlibatannya dalam Confessional Church (aliran kekristenan yang muncul untuk melawan kekristenan yang telah disusupi doktrin Nazi, -- red.). Karena itulah, pada tahun 1935 Edmund menyetujui tawaran untuk mengajar di sebuah sekolah teologia yang didirikan oleh Confessional Church di Bethel (Bielefeld). Akan tetapi, sekolah tinggi itu pun ditutup paksa oleh polisi rahasia Jerman pada tahun 1939. Setelah peristiwa itu, Schlink menjadi kurator di Bethel dan mengemban beberapa jabatan pelayanan di Dortmund dan Bielefeld sampai berakhirnya Perang Dunia II. Selama di Bethel itulah tulisan-tulisan Schlink mengenai gerakan Teologi Lutheran Confessional muncul, dan karena tulisan-tulisan tersebut ia mendapat pengakuan internasional sebagai seorang pemikir aliran Lutheran pasca PD II.

Tak lama setelah Perang Dunia II berakhir, Schlink dicalonkan untuk menjadi pemimpin Gereja Westphalian dan memimpin seminar para pendeta di keuskupan, serta mengajar di sekolah teologi di Bethel. Bersama beberapa orang lainnya, Schlink mempersiapkan Konferensi Pemimpin Gereja di Treysa dan terus memberikan dorongan bagi Gereja Oikumene di Jerman dan orientasi gandanya, yaitu Confessional sekaligus Oikumene.

Pada awal tahun 1946, Schlink juga dicalonkan untuk memimpin Fakultas Teologi Sistematis di Heidelberg University. Perjuangan gereja-gereja dari berbagai denominasi selama perang serta pengalaman pribadinya, mendorong Schlink untuk mengarahkan pengajarannya-pengajarannya pada tugas-tugas oikumenis.

Pada tahun 1953-1954, Schlink menjabat sebagai rektor di Heidelberg University, dan dengan segera bekerja sama dengan dua panel oikumene, yaitu Ecumenical Study-Group of Catholic and Evangelical Theologians, dan Theological Commission for the Sacramental-Discussion of the Evangelical Church in Germany.

Sebagai pendiri dan penerbit, Schlink juga membentuk dua jurnal yaitu "Ökumenische Rundschau" dan "Kerygma und Dogma". Karena jasanya di bidang teologia dan bagi gereja, ia menerima gelar doktor kehormatan dari University of Mainz dan Edinburgh University pada tahun 1947 dan 1953, begitu pula dari Saint-Serge Institute of Orthodox Theology (Paris) pada tahun 1962.

Di level internasional, Schlink adalah anggota dari Study-Group of the Ecumenical Council of Churches dan Commission for Belief and Church- Constitution of the World Council of Churches (WCC). Sebagai pembicara dan anggota dari dewan pengurus lembaga tersebut dari tahun 1954-1975, ia bekerja pada Fakultas Pasca-sarjana di Bossey Ecumenical Institute di Céligny. Sementara itu, ia juga mengambil bagian sebagai anggota Senat Akademik dalam bidang penelitian teologia di Ecumenical Institute for Advanced Theological Studies di Tantor/Yerusalem selama tahun 1971-1980.

Pada tahun 1948, Schlink diutus sebagai delegasi untuk mengikuti Rapat Paripurna Dewan Oikumene Gereja-Gereja pertama yang diadakan di Amsterdam. Ia juga menjadi anggota komite penyusun panitia pertama dan juga panitia pelaksanaan Rapat Paripurna berikutnya. Ia juga memainkan bagiannya dalam rapat tersebut melalui presentasinya di Rapat Paripurna Gerakan Keyakinan dan Konstitusi Gereja ketiga yang dilaksanakan di Lund pada tahun 1952. Presentasinya yang berjudul "The Significance of the Eastern and Western Traditions for Christianity" (Signifikansi Tradisi Gereja Timur dan Barat bagi Kekristenan) mendapat penerimaan yang baik dari gereja-gereja Timur di Pertemuan Komite Inti WCC di Rhodes pada tahun 1959. Pada tahun yang sama, Schlink juga terlibat dalam diskusi resmi antara Gereja Injili Jerman dengan Gereja Orthodox Rusia.

Rapat Paripurna WCC yang ketiga pada tahun 1961 dilangsungkan di bawah bayang-bayang Konsili Vatikan yang kedua, yang berlangsung sejak tahun 1962. Pada musim gugur 1961, Schlink mengunjungi Secretary for the Promotion of Unity of Christians (Sekretaris bagi Kemajuan Kesatuan Umat Kristen) di Roma atas nama Gereja Injili Jerman dan mengambil bagian dalam konsili sebagai pengamat dan melaporkan jalannya konsili tersebut kepada dewan Gereja Injili Jerman. Ia menerbitkan laporannya pada tahun 1966 dalam buku berjudul "After the Council". Pada tahun 1968, Schlink mengikuti Rapat Paripurna WCC di Uppsala dan menerbitkan bukunya yang berjudul "Doctrine of Baptism" pada tahun 1969 yang muncul sebagai edisi terpanjang dalam kolom baptisan di Liturgy Compendium teologi praktika dan diterbitkan di dalam beberapa edisi yang terpisah.

Pada tahun 1971, Schlink menerima status emeritus dan kegiatan mengajarnya semakin dipersulit oleh dewan mahasiswa yang dipolitisir. Kemudian, pada tahun 1975,

sepuluh tahun setelah Konsili Vatikan yang kedua, ia menerbitkan fiksi berjudul "The vision of the Pope" menggunakan nama pena "Sebastian Knecht". Melalui novelnya ini, Schlink berusaha menggambarkan upaya gerakan oikumene.

Pada masa pensiunnya, Schlink bekerja lebih jauh lagi dalam membuat formulasi dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai proyek oikumene. Ia juga mengambil bagian dalam Working-Group for Ecumenical University Institutes dan meneliti signifikansi oikumenis dari Ausberg-Confession (Pengakuan Iman Ausburg) menjelang perayaan peringatan pengakuan tersebut pada tahun 1980. Kelompok kerja tersebut kemudian menerbitkan beberapa seri dialog antargereja pada tahun 1982, dan pada saat itulah Schlink menerbitkan dua volume tulisannya yang membahas doktrin eklesiologi dan sakramen bersama dengan Karl Lehmann. Selain aktivitas administratifnya, Schlink juga menulis karya terakhirnya yang berjudul "The Fundamentals of Ecumenical Dogmatics" (Dasar-Dasar Dogmatika Oikumenis). Sebenarnya, sejak di Bethel, Schlink sudah mengumumkan bahwa ia akan menyelesaikan dogmatika teologi dari aliran Lutheran Confessional, tetapi edisi pertama tulisannya tersebut baru dapat diterbitkan pada tahun 1983. Penundaan tersebut sebagian besar dikarenakan aktivitas mengajarnya, keikutsertaannya dalam Konsili Vatikan yang Kedua, dan konferensi-konferensi lainnya.

Edmund Schlink meninggal pada tanggal 20 Mei 1984. Orasi pemakamannya disampaikan oleh menantunya, Klaus Engelhardt, yang juga mantan uskup di Baden. Pada saat pidato memorialnya di Universitas Heidelberg (5 Desember 1984), dekan dari fakultas teologia, Gerhard Rau, dan pengganti Schlink, Dietrich Ritschl, memberikan penghormatan atas jasa Edmund Schlink; tak hanya atas terjemahan-terjemahan karya beliau, tetapi juga atas hasil perundingan-perundingan yang pernah dilakukan beliau yang memiliki dampak internasional. Pada peringatan hari jadinya yang ke-100, pada 13 Februari 2003, ketua Ecumenical Institute pada saat itu, Christoph Schwöbel, kembali memberi penghargaan atas karya Schlink yang paling berpengaruh, "Ecumenical Dogmatics". Irmgard, istri Schlink, meninggal pada tanggal 6 Maret 2006. (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Uni-Heidelberg.de

URL situs : http://www.uni-heidelberg.de/fakultaeten/theologie/oek/personen/schlink_en.html

Judul asli artikel : Biography of Edmund Schlink

Penulis : Dr. Jochen Eber

Tanggal akses : 27 Februari 2014

Profil Bangsa: Samogho di Mali

Pendahuluan/Sejarah

Suku Samogho hidup di wilayah Mali, sebuah negara di Afrika, di dekat perbatasan Burkina Faso. Iklim di wilayah ini panas dan kering. Temperatur udara di sini dapat mencapai lebih dari 37 derajat Celcius. Suku-suku Samogho yang tinggal di Burkina Faso tersebar di hutan-hutan yang menyediakan tempat tinggal bagi mereka. Di hutan-hutan ini juga hidup satwa-satwa seperti kuda nil, kera, berbagai jenis serangga, dan burung.

Suku Samogho cenderung tinggal di dekat sungai karena tanaman di tepian sungai lebih lebat dan di sana tidak terlalu panas. Namun demikian, tepi sungai adalah habitat bagi lalat tsetse (yang menularkan penyakit tidur) dan lalat simulium (yang membawa penyakit kebutaan). Serangga-serangga ini membuat daerah di tepi sungai menjadi tidak layak huni dan membuat banyak orang Samogho menderita penyakit- penyakit tersebut.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Bagi orang Samogho, rumah tangga mereka adalah unit ekonomi yang paling dasar. Desa mereka besar dan padat penduduk. Rumah-rumah mereka berbentuk segi empat dengan atap yang rata, hampir mirip dengan rumah- rumah suku tetangga mereka. Akan tetapi, suku Samogho memiliki lumbung berbentuk kubah yang lebih tinggi dari pagar desa mereka. Setiap desa Samogho memiliki setidaknya 100 lumbung seperti ini. Setiap desa orang Samogho dipimpin oleh seorang kepala desa; uniknya, otoritas sang kepala desa adalah atas klan atau keluarga-keluarga besar, bukan atas masing-masing rumah tangga dalam desanya.

Masyarakat Samogho berstruktur patrilineal, artinya garis keturunan setiap orang ditarik dari garis keturunan ayah mereka. Rumah mereka akan diwariskan kepada anak tertua dalam keluarga, sedangkan perabot rumah akan diwariskan kepada adik dari ayah. Struktur rumah tangga dari setiap anak laki-laki akan dimasukkan ke dalam rumah tangga ayah mereka.

Berbeda dari suku-suku di Afrika Barat lainnya, ketika seorang gadis Samogho menikah, keluarganya tidak mengharapkan "mas kawin". Sebaliknya, sang calon suami harus memberikan hadiah berupa hewan ternak seperti ayam atau kambing jauh sebelum hari pernikahan mereka. Dalam masyarakat Samogho juga dikenal sistem poligami.

Di Burkina Faso, suku Samogho hidup bertetangga dengan suku Mossi dan kedua suku ini sering terlibat perseteruan sehingga penyerangan dan serangan balasan sering terjadi di daerah mereka. Suku Mossi sering kali menjadi pihak yang menyerang terlebih dahulu, sedangkan suku Samogho sering menjadi pihak yang mengusahakan jalan damai.

Apa Kepercayaan Mereka?

Mayoritas orang Samogho mempraktikkan berbagai agama suku, sedangkan sisanya memeluk agama Islam. Seperti banyak suku di Afrika Barat, suku ini juga menyembah leluhur mereka. Mereka juga percaya adanya "dewa tertinggi" yang terlalu jauh dan tidak dapat disembah secara langsung. Karena itu, satu-satunya cara untuk menyembah dan melayani dewa tertinggi tersebut adalah dengan menyembah roh-roh. Itulah sebabnya orang Samogho terus-menerus menyembah patung-patung atau berbagai benda lainnya yang dipercaya sebagai rumah dari roh-roh tersebut. Mereka percaya bahwa pada gilirannya, roh-roh tersebut akan menyampaikan penyembahan mereka kepada sang dewa tertinggi atas nama suku mereka.

Apa Kebutuhan Mereka?

Ada beberapa upaya penginjilan yang dilakukan di tengah-tengah suku ini, tetapi baru ada sedikit orang Samogho asli yang menjadi Kristen. Mereka sangat membutuhkan doa dan penginjilan yang lebih lanjut supaya mereka dapat mengenal kasih Allah secara nyata.

Pokok-Pokok Doa:

1. Mintalah kepada Allah agar Ia mengirimkan para pekerja-Nya ke Mali untuk membagikan kasih Kristus kepada orang-orang Samogho.
2. Berdoalah agar Roh Kudus menganugerahkan hikmat dan pertolongan kepada berbagai badan misi yang sedang melayani di tengah-tengah suku Samogho.
3. Doakanlah orang-orang Samogho yang telah percaya supaya mereka dapat membagikan kasih Kristus kepada suku mereka dengan penuh keberanian.
4. Mintalah kepada Allah supaya Ia membangkitkan kelompok-kelompok doa yang akan membuka jalan melalui doa-doa syafaat yang dinaikkan demi suku ini.
5. Berdoalah agar muncul jemaat Samogho yang berkemenangan demi nama-Nya!
6. Doakanlah penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa utama suku ini yang sedang berjalan.
7. Doakanlah usaha-usaha untuk mengenalkan Kristus kepada suku ini melalui film dan bahan-bahan audio. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : JoshuaProject.net
URL situs : <http://www.joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=ML&peo3=14677>
Judul asli : Samogho in Mali
Penulis : tidak dicantumkan
Tanggal akses : 25 Februari 2014

e-JEMMi 07/Juli/2014

Editorial

Shalom,

Sepanjang zaman, orang-orang percaya dibingungkan dengan pertanyaan mengenai ketaatan kepada Allah dan kepada pemerintah. Ada yang berpendapat bahwa ketaatan kepada Allah hanya berlaku dalam hal rohani saja dan tidak dalam lingkup publik; sebaliknya, ada pula yang berpendapat bahwa kita hanya harus taat kepada Allah dan mengabaikan aturan dari pemerintah.

Pada edisi Juli dan Agustus ini, e-JEMMi ingin membawa Pembaca untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana seharusnya kita sebagai orang-orang percaya bersikap dalam menaati Allah dan pemerintah yang telah ditetapkan-Nya atas kita. Semoga apa yang kami sajikan ini bermanfaat bagi pertumbuhan rohani kita. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Berikanlah kepada Kaisar Apa yang Menjadi Haknya -- [Matius 22:15-22](#)

Pompey, seorang jenderal yang terkenal pada tahun-tahun terakhir Kekaisaran Romawi, menaklukkan wilayah Palestina bagi Kekaisaran Romawi saat pasukannya memberikan kemenangan kepada salah satu pihak dari bangsa Yahudi dalam perang saudara mereka (63 sM). Sejak itulah, Israel mulai dipimpin oleh raja boneka -- seperti Herodes Agung -- yang setia kepada Kaisar. Pada tahun 6 M, Kekaisaran Romawi mulai memerintah secara langsung di daerah Palestina, yaitu di Yudea melalui prokurator (gubernur). Bersamaan dengan itu, diterapkan juga pajak tahunan sebesar 1 dinar (sebesar upah sehari) yang harus dibayar oleh setiap orang dewasa di daerah itu. Kebanyakan orang Yahudi membenci kebijakan tersebut karena melambangkan kekuasaan penuh Kekaisaran Romawi atas tanah Yehuda.

Latar belakang itulah yang menjadi panggung bagi bacaan kita. Orang-orang Herodian dan murid-murid orang Farisi datang kepada Yesus untuk "menjerat" Dia dengan meminta jawaban dari-Nya mengenai pajak ([Matius 22:15-17](#)). Biasanya, kedua kelompok ini selalu bertentangan; orang-orang Herodian mengabdikan diri kepada pemerintahan Romawi, sedangkan orang-orang Farisi mewakili bangsa yang menginginkan kemerdekaan. Akan tetapi, karena saat itu mereka memiliki musuh yang sama, mereka pun bersekutu untuk mencoba Dia dengan masalah pajak ini.

Seperti dalam kisah sebelumnya ([pasal 21:23-27](#)), Yesus ditempatkan dalam posisi yang sulit. Bangsa Yahudi akan membenci Yesus jika Ia menyetujui pajak tersebut. Sebaliknya, Ia akan dituduh menentang kedaulatan Kekaisaran Romawi jika menolaknya. Akan tetapi, Yesus melihat kelicikan mereka. Maka, Ia meminta mereka menunjukkan koin yang mereka pakai untuk membayar pajak. Orang Yahudi biasanya tidak akan membayar pajak dengan uang perak (dinar), mereka menganggap uang itu haram karena sama seperti penyembahan berhala (pada uang dinar itu tercetak wajah kaisar dan gelarnya: "Divus et Pontifex Maximus" yang dalam bahasa Latin berarti "Imam Agung yang Ilahi"). Mereka hanya akan membayar pajak itu menggunakan uang tembaga yang di atasnya dicetak lambang persetujuan pemerintah Roma. Akan tetapi, musuh-musuh Yesus justru menunjukkan kemunafikan mereka dengan memberikan kepada-Nya sekeping dinar (22:18-21). Mereka yang mengaku membenci penyembahan berhala justru membawa uang 'haram' itu.

Karena di atas uang itu tercetak wajah sang Kaisar, maka uang itu adalah miliknya dan harus di kembalikan kepadanya. Namun, apa yang menjadi milik Allah harus juga dikembalikan kepada Allah (ay. 21-22). Jawaban Yesus ini membungkam setiap musuh-Nya dan menunjukkan bahwa umat-Nya juga menghormati pemerintah sekuler sekaligus tidak mendorong pemberontakan.

Ajaran Tuhan kita adalah prinsip yang berguna untuk memahami kapan kita harus tunduk kepada negara, yaitu selama negara tidak mengklaim bagi dirinya hak yang seharusnya diberikan kepada Allah.

Bacaan untuk studi lebih lanjut: [Daniel 2:46-49](#) [Roma 13:1-7](#) (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Ligonier.org

URL situs : <http://www.ligonier.org/learn/devotionals/giving-caesar-his-due/>

Judul asli artikel : Giving Caesar His Due

Penulis : tidak dicantumkan

Tanggal akses : 3 Maret 2014

Artikel Misi: Kepada Allah dan Kaisar

Perdebatan mengenai ketaatan kepada Allah dan negara telah berlangsung selama lebih dari dua ribu tahun, dan masih sering diangkat pada masa ini. Perdebatan ini dimulai ketika Allah menciptakan manusia dan menempatkannya dalam sebuah masyarakat. Allah menyatakan kepada kita melalui firman-Nya bahwa pemerintahan dan wewenang yang mereka jalankan adalah milik-Nya. Itu sebabnya, Ia menginginkan kita untuk menjadi warga negara yang baik. Ada banyak pemimpin agama yang menanamkan kesan bahwa kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia. Mereka juga menyatakan bahwa menjadi seorang Kristen yang baik berarti tidak bisa menjadi warga negara yang baik. Maka, bagaimana cara kita memilah-milah pernyataan ini dan bereaksi terhadapnya yang terus menerus menjadi fokus dari kontroversi ini.

Saya berharap saya dapat mengatakan bahwa Yesus akan menyelesaikan argumen ini melalui teks [Matius 22:15-21](#), tetapi Ia sama sekali tidak melakukannya. Yesus seakan-akan memberi kita pedoman, tetapi tidak menyelesaikan perdebatan itu. Sebenarnya, ada jawaban mengenai hal ini, tetapi Si Jahat tidak membiarkan kita untuk benar-benar memahaminya sebab jawaban itu benar-benar menentang kedagingan kita. Karena itu, kita perlu terus-menerus kembali kepada Yesus dan firman Allah untuk benar-benar mengerti bagaimana seharusnya tanggapan kita terhadap Allah dan Kaisar, gereja dan negara, dan terhadap status kewarganegaraan duniawi maupun kewarganegaraan dalam Kerajaan Allah.

Latar belakang [Matius 22:15-21](#) adalah saat-saat akhir pelayanan Kristus. Musuh-musuh-Nya menjadi semakin berani dan agresif. Orang-orang Farisi telah memutuskan untuk menjatuhkan-Nya, karena itu mereka memilih suatu topik yang tak terpecahkan (paling tidak, bagi orang Yahudi) tentang bagaimana sikap mereka terhadap penjajahan bangsa asing. Jika Yesus menjawab bahwa mereka harus membayar pajak yang ditetapkan bangsa Romawi dan merendahkan diri mereka pada penjajahan orang-orang kafir itu, musuh-musuh Yesus akan semakin banyak, Ia kehilangan dukungan dari faksi-faksi yang militan, dan kemungkinan besar akan mengecewakan orang banyak sebab mereka adalah orang-orang yang ultranasionalis, tidak suka terhadap hal-hal yang asing, dan membenci pemerintahan Romawi. Di sisi lain, jika Yesus menjawab bahwa mereka tidak harus membayar pajak, Ia akan bersalah karena telah menghasut orang banyak untuk melakukan revolusi, dan pemerintah Romawi akan "membersihkan"-Nya.

Jika Yesus mencoba untuk mengambil jalan tengah, mereka akan tetap menggunakan hal itu untuk menodai reputasi-Nya dan menggerakkan kelompok-kelompok yang radikal dan lebih agresif untuk menentang Yesus. Bagaimana pun juga, mereka mengira bahwa Yesus telah terjebak dalam situasi yang tidak mungkin dimenangkan-Nya. Selain itu, usaha mereka juga menyangkut kekuasaan politik. Karena itulah, orang-orang Farisi mengutus murid-murid mereka bersama-sama dengan orang-orang Herodian, yaitu para simpatisan dan teman-teman Raja Herodes, untuk menjebak Yesus.

Pertanyaan mereka kepada Yesus pada ayat 17 adalah perangkap bermata dua. Pertanyaan itu berarti, "Apakah membayar pajak merupakan sesuatu yang sah secara moral dan agama?" Untuk hal ini, mereka berharap bahwa Yesus akan menjawab "Tidak". Namun, pertanyaan itu juga berarti, "Apakah hal itu sah menurut hukum pemerintah Romawi?" Dan, mereka berharap Yesus akan menjawabnya dengan "Ya". Jadi, mereka benar-benar mengira bahwa mereka sudah berhasil menjebak Yesus di depan banyak saksi, tak peduli bagaimana Ia akan menjawab pertanyaan itu. Akan tetapi, Yesus mengetahui kelicikan mereka dan berkata, "Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik?"

Setelah itu, Yesus memberikan jawaban yang tidak mereka duga. Ia meminta sebuah koin yang mereka gunakan untuk membayar pajak jalan. Ketika mereka menyerahkan kepada Yesus sekeping uang dinar, Ia pun bertanya kepada mereka, "Gambar dan tulisan siapakah ini?" Dengan perkataan lain, "Koin milik siapakah ini? Siapa yang mengeluarkannya?" Dan, orang-orang itu pun harus mengakui bahwa koin itu adalah milik Kaisar. Maka, Yesus pun mengatakan ucapan yang terkenal itu, "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah."

Yesus menjawab pertanyaan itu dengan menyiratkan bahwa ada hal-hal yang memang berada di bawah hukum dan kepemilikan pemerintah, tetapi ada juga hal-hal yang tidak. Dengan jawaban-Nya itu, Yesus juga menyatakan bahwa golongan Farisi telah bersalah karena mencampuradukkan apa yang menjadi milik Allah dan apa yang menjadi milik negara -- dan bahwa mereka juga tidak memberikan apa yang seharusnya menjadi milik masing-masing pihak. Mereka tidak menyerahkan apa yang menjadi milik negara sekaligus menahan apa yang seharusnya menjadi milik Allah.

Jadi, pertanyaannya: Apa yang menjadi milik Kaisar? Dan, apa yang menjadi milik Allah?

Pertama-tama, kita harus menyadari bahwa segala sesuatu adalah milik Allah. Mazmur 24 berkata, "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya." Dan, karena Dialah yang menciptakan pemerintah, dan segala wewenang yang mereka jalankan, segala sesuatu yang dimiliki Kaisar adalah segala sesuatu yang diklaim olehnya. Kita mengetahui bahwa daftar hal-hal yang diklaim oleh Kaisar berubah seiring berjalannya waktu. Sebab, ketika suatu pemerintahan berubah, demikian pula tuntutan dan kontrol mereka. Saat ini, warga negara di negara-negara modern dapat menikmati kebebasan yang cukup luas; sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang-orang pada zaman Yesus.

Apa yang menjadi milik Kaisar adalah segala sesuatu yang diklaim olehnya, kecuali jika yang diklaim itu adalah milik Allah. Jadi, sebelum dapat mengenali apa yang menjadi milik Kaisar, kita harus betul-betul mengenali apa yang menjadi milik Allah.

Apa yang menjadi milik Allah selalu bersifat sederhana dan mendasar. Allah telah menciptakan Anda, jadi Allah memiliki hak untuk mengatur hidup Anda. Anda berutang ketaatan dan ucapan syukur atas keberadaan Anda. Selain itu, Allah telah menciptakan

segala sesuatu yang Anda butuhkan untuk hidup dan menyediakannya bagi Anda. Untuk semuanya itu, Anda berutang penghargaan, ucapan syukur, dan kepercayaan kepada Allah yang berasal dari hati yang terdalam!

Akan tetapi, kita sering tidak melakukan hal-hal itu. Kita terlalu sering meremehkan hal-hal baik dalam kehidupan kita dan bersungut-sungut ketika menerima yang tidak baik. Kita mengabaikan kehendak dan rencana Allah atas hidup dan tindakan kita; kita selalu mencari kepentingan diri sendiri sambil melukai orang lain. Kita berdosa terhadap Allah! Dan, karena dosa itu, kita layak dihapuskan dari segala ciptaan-Nya dan dilupakan oleh Allah. Dalam firman-Nya, Allah pun mengatakan bahwa kita layak mendapatkan hukuman itu. Akan tetapi, Allah tidak membuang kita, Ia tidak menghancurkan atau membinasakan kita; sebaliknya, Ia menebus dan menyelamatkan kita. Bahkan, sewaktu kita masih menjadi musuh-Nya, Ia tetap mengutus Yesus untuk menanggung dosa kita. Bahkan, Yesus mati menggantikan kita supaya di atas kayu salib itu, Ia menerima segala akibat dari dosa kita di hadapan Allah.

Allah telah mengangkat segala dosa kita dengan cara menanggungkan segala penderitaan, kepedihan, dan kematian di kayu salib pada tubuh Yesus. Lebih dari itu, Ia juga menunjukkan bahwa segala dosa kita telah diampuni dengan membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Dan sekarang, Allah menyatakan melalui firman-Nya bahwa setiap orang yang mengetahui apa yang diselesaikan-Nya di dalam Yesus Kristus, dan percaya kepada janji-Nya demi nama Yesus, akan menerima pengampunan dosa dan hidup yang kekal!

Karena itu, kita berutang ucapan syukur dan pujian kepada Allah. Dengan demikian, kita harus melayani dan memuji Dia dengan cara hidup yang suci dan dengan memberikan diri kita bagi sesama atas dasar ketaatan kepada Allah. Kecerdasan, kehendak, kasih, dan nilai-nilai yang kita pegang adalah milik Allah; sisanya adalah milik Kaisar.

Kita membayar pajak kepada pemerintah dengan sukacita karena pemerintah adalah hamba Allah yang dibangun-Nya untuk menjaga ketertiban sosial. Kita harus tunduk pada hukum karena negara menjalankan wewenang dari Allah -- dan karena kita berutang ketaatan kepada-Nya. Ketika kita menyerahkan kepada Allah yang menjadi milik-Nya, kita akan menjadi warga negara yang baik. Dengan menjalankan tugas kewarganegaraan yang baik, kita menjalankan kehendak Allah -- tuntutan itu adalah milik Allah dan harus diserahkan kepada-Nya. Kita berutang perilaku yang baik sebagai warga negara karena jika kita mengabaikan pemerintah, kita mengabaikan Allah. Ketika kita tidak menaati pemerintah, kita sama saja dengan tidak menaati Allah. Ketika kita memberontak terhadap pemerintah, kita sama saja memberontak terhadap Allah sendiri; dengan satu catatan, jika pemerintah memerintahkan kita untuk melakukan apa yang dilarang Allah, atau melarang kita melakukan apa yang diperintahkan Allah. Jika demikian, kita harus menyadari bahwa pemerintah sendiri telah memberontak kepada Allah dan tidak lagi memiliki wewenang atas kita; hanya dalam situasi demikianlah kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia.

Namun, jika harus mengabaikan perintah Kaisar demi kesetiaan kita kepada Allah, kita juga berutang kepada Allah untuk menanggung risiko apa pun akibat komitmen itu.

Terkadang, harga yang harus kita bayar demi kesetiaan kita kepada Allah adalah tunduk terhadap pemerintah; tetapi di lain waktu, harga dari ketaatan itu adalah hukuman dari pemerintah karena kita lebih memilih setia kepada Allah daripada kepada manusia.

Kita berutang nilai hidup kita kepada Allah; kasih kita (sering kali, hal ini menyangkut tentang bagaimana kita menghargai hal-hal tertentu dalam dunia ini), kecerdasan kita (yang menyangkut kesejahteraan sesama manusia), dan kehendak kita (untuk memikirkan apa yang menjadi keinginan dan rencana Allah). Sisa dari semua itu, yaitu waktu kita, uang, harta benda, dan kadang-kadang nyawa kita selama berada di dunia, masuk ke dalam hal-hal yang harus kita serahkan kepada Kaisar. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : LCMSSermons.com

URL situs : <http://lcmssermons.com/index.php?sn=576>

Penulis : Pastor Robin Fish

Tanggal akses : 27 Februari 2014

e-JEMMi 08/Agustus/2014

Editorial

Shalom,

Kasih kepada Allah pasti akan mendorong kita untuk mengasihi bangsa kita, terutama mereka yang belum percaya. Masih dalam semangat hari Kemerdekaan, kami ingin mengajak Pembaca sekalian untuk mengenal seorang tokoh Kristen dari China yang menunjukkan kasihnya kepada negara dengan tetap setia menyatakan kasih Kristus kepada mereka, sekalipun harus menghadapi banyak tantangan, ancaman, dan bahkan penganiayaan. Kiranya edisi ini dapat memotivasi pembaca sekalian dalam mengasihi bangsa kita demi Allah. Selamat membaca!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

< <http://misi.sabda.org/> >

Tokoh Misi: Kejatuhan dan Kebangkitan Wang Ming Dao

Saat itu tahun 1949, dan jemaat Gereja Tabernakel Kristen di Peking (Beijing) sedang mempersiapkan diri menjelang berkuasanya pemerintah komunis. Wang Ming Dao, gembala gereja itu, adalah orang yang berpegang teguh pada Alkitab. "Orang Kristen," ujarnya, "Harus tunduk kepada pemerintah ([Roma 13:1-7](#)), tetapi jika pemerintah memerintahkan mereka untuk melawan Allah dan firman-Nya, orang Kristen harus lebih tunduk pada firman itu."

Wan Ming Dao tahu bahwa ancaman terbesar bagi gereja akan datang dari dalam. Seseorang bernama Wu Yaozong, orang yang pernah menjabat sebagai sekretaris YMCA, memiliki rasa simpati yang tinggi pada komunis dan berusaha meraih kesempatan bagi dirinya. Wu Yaozong mendekati Zhou Enlai, Perdana Menteri China pada waktu itu, dan dengan dukungan penuh dari sang PM dan Mao-Tse Tung (Mao Zedong), Wu menyusun "Christian Manifesto" yang berisi ajakan kepada gereja-gereja untuk memutuskan segala hubungan dengan imperialisme Barat dan dari segala hal yang berbau asing. Menurut manifesto itu, gereja harus mandiri dalam kepemimpinan, mandiri dalam finansial, dan mandiri dalam perkembangan. Sejak itu, muncul suatu gerakan yang disponsori oleh pemerintah dengan nama "Three-Self Patriotic Movement" (TSPM). Dengan ratusan ribu orang Kristen di seluruh China yang memberikan dukungan mereka kepada gerakan itu, karir Wu Yaozong pun melesat dalam sekejap.

Wang Ming Dao yakin bahwa gereja dan negara harus terpisah, apalagi ia dapat melihat tujuan yang sebenarnya dari gerakan TSPM, yaitu untuk menundukkan gereja di bawah kekuasaan negara. Lagi pula, gereja yang digembalakkannya selalu mandiri dan tidak pernah bergantung pada bantuan atau sokongan negara Barat. Segala keyakinan dasarnya terusik dengan doktrin yang digembar-gemborkan oleh Wu Yaozong dan para pemimpin TSPM lainnya. Misalnya, seperti yang ditulis oleh Wu dalam artikelnya, "Inkarnasi Kristus, kelahiran dari anak dara, Trinitas, penghakiman terakhir, kedatangan Yesus yang kedua, dll. Adalah keyakinan yang irasional, misterius, dan tidak dapat dipahami atau dijelaskan. Tak peduli bagaimana kerasnya saya mencoba, saya tetap tidak bisa menerima keyakinan semacam itu." Namun demikian, Wang Ming Dao tetap teguh untuk tidak bergabung dengan TSPM karena ia tahu, ia tidak bisa melakukan hal yang sebaliknya.

Dalam kurun waktu tiga tahun (1951 -- 1954), Wang Ming Dao menerbitkan banyak buku yang menyatakan Injil sekaligus menentang para modernis. Ia menyatakan bahwa pengkhotbah yang mengabarkan "injil sosial" telah mengabaikan karya penebusan Kristus atas diri manusia dan kuasa pengudusan-Nya dalam hidup ini. Menurut Wang, para pengkhotbah itu ingin mengubah masyarakat dan mendirikan "Kerajaan Allah" di bumi. Akan tetapi, ajar Wang, hal itu adalah "injil yang lain" ([Galatia 1:9](#)). Orang-orang semacam itu tidak akan menaruh pengharapan mereka di dalam Yesus, padahal setiap orang harus mengenal Injil yang sejati untuk dapat memperoleh keselamatan dan berkat yang abadi.

Semakin lama, TSPM semakin menancapkan taringnya. Para pemimpinnya benar-benar membenci pria yang dikenal sebagai "pilar besi yang tak tertaklukkan" itu. Akan tetapi, mereka tidak dapat melakukan apa pun selain melakukan serangan-serangan terhadap pribadi Wang. Pada tahun 1954, TSPM memerintahkan seluruh gereja di Beijing untuk mengirim delegasi mereka ke "Sidang Dakwaan" untuk melawan Wang Ming Dao. Leslie Lyall (OMF) menulis, "Sangat sulit untuk menemukan kesalahannya, karena ia melakukan apa yang dikhotbahkannya, yaitu menjalani kehidupan yang lurus dan disiplin."

Sepanjang sidang itu, Wang tidak mengucapkan sepatah kata pun. Hukuman seumur hidup atau hukuman mati diusulkan. Jemaatnya duduk diam, tak bersuara, tetapi tak sedikit pula yang menangis. Namun, tak satu pun hukuman yang dapat dijatuhkan kepadanya.

Setelah peristiwa itu, Wang Ming Dao terus berkhotbah dan jemaatnya bertumbuh semakin besar. Pertemuan Injili yang diadakan pada Januari 1955 mungkin adalah "pertemuan yang paling menghasilkan buah," ujar Leslie Lyall.

Kemudian, para mahasiswa melakukan apa yang dapat mereka lakukan; memulai kampanye untuk menentang penganiayaan Wang Ming Dao. Kampanye itu menuai banyak dukungan dari seluruh pelosok China sehingga hal ini seakan membunyikan bel peringatan di lingkungan orang-orang berpengaruh karena rencana mereka untuk menundukkan gereja Allah di bawah kekuasaan komunis terancam.

"Rapat Dakwaan" untuk melawan Wang Ming Dao pun digelar di seluruh penjuru China. Namun demikian, dalam dua minggu, pengunjung ibadah di Gereja Kristen Tabernakel pada Juli 1955 melampaui rekor yang pernah ada. Artikel Wang yang penting, "We, Because of Faith" pun diterbitkan. Dengan logika yang kuat, ia menentang argumentasi para modernis. Ia juga menjelaskan bagaimana para musuh Kristus berusaha menggulingkan Alkitab dan Kristus yang alkitabiah. Dalam artikel itu, Wang Ming Dao juga bertanya kepada mereka, apakah ia dapat disebut sebagai orang yang tidak berbelas kasihan jika ia menyebut para modernis sebagai "orang-orang yang tidak percaya"?

Dipenjara

Tianfeng, majalah yang dikuasai "Three-Self Movement", melabeli Wang Ming Dao sebagai "kriminal bagi orang China, bagi gereja, dan bagi sejarah".

Pada tanggal 7 Agustus 1955, Wang berkhotbah untuk yang terakhir kalinya di gereja. Selama tiga puluh tahun, ia melayani tanpa lelah untuk menunjukkan kepada negaranya bahwa pengharapan mereka yang sejati hanya dapat ditemukan pada karya pengudusan oleh Kristus dan ketaatan kepada firman-Nya. Khotbahnya yang terakhir itu menunjukkan bahwa para pemimpin gereja TSPM telah mengkhianati Yesus di China.

Pada tengah malam, polisi mendatangi rumah Wang dan menjebloskannya ke penjara tanpa tuduhan apa pun, ia dipisahkan dari istrinya dengan tidak mengetahui bahwa istrinya juga dipenjarakan.

Pembebasan dan Penahanan Kembali

Pemerintah komunis memakai berbagai cara untuk mematahkan perlawanan pria yang menghalangi rencana mereka ini. Setelah selama setahun mengalami penganiayaan yang luar biasa, Wang mendapat informasi mengenai penangkapan besar-besaran atas orang-orang percaya yang setia kepada Alkitab dan bersimpati terhadapnya. Kemudian, datanglah kabar mengenai Jing Wun. Dikabarkan kepadanya bahwa Jing Wun juga ikut ditangkap dan tidak dapat makan karena keadaan kesehatannya. Berita itu menghancurkan sang "manusia besi" ini. Maka, ia pun "mengakui" kejahatan-kejahatan yang tidak pernah dilakukannya, bahkan bersedia bergabung dengan TSPM dan berkhotbah untuk mereka. Dan, setelah ia menandatangani dokumen yang menyebutkan bahwa ia adalah seorang kontra revolusioner, ia dan Jing Wun pun dibebaskan.

Namun setelah itu, datanglah enam bulan tergelap di sepanjang hidup Wang Ming Dao. Sementara para pemimpin TSPM bersukacita atas permata yang tak lagi berharga untuk menghiasi mahkota gerakan mereka, Wang Ming Dao dicekam oleh rasa bersalah serta duka atas penyangkalannya terhadap Tuhan. Karena itu, Wang tak pernah menepati janjinya untuk bergabung dan berkhotbah bagi TSPM. Dengan kasih mesra yang sama, yang ditunjukkan-Nya kepada Petrus, Tuhan memberi waktu kepada Wang untuk kembali kepada-Nya melalui suatu periode penyakit.

Maka, Wang pun melapor kembali kepada pemerintah komunis bahwa ia tidak dapat bergabung dengan TSPM. Istrinya, Jing Wun, memberikan dukungan yang luar biasa bagi suaminya. Dan, tepat setelah tujuh bulan pembebasan mereka, pasangan suami istri ini pun kembali dipenjara.

Dipulihkan dalam Roh

Sampai tahun 1960, kebijakan-kebijakan Mao Tse Tung yang buruk, ditambah faktor alam, membuat jutaan penduduk China mengalami bencana kelaparan, kecuali para pejabat tinggi dalam pemerintahan. Namun demikian, para pejabat rendah dipersalahkan atas kesalahan yang dilakukan Mao.

Sementara semua orang yang ditahan atas tuduhan kontra revolusi dibebaskan pada masa itu, Wang Ming Dao justru dipenjara seumur hidup. Sebelumnya, Pengadilan Rakyat Beijing telah membuat berbagai tuduhan terhadapnya, di antaranya: Wang dan istrinya telah melawan TSPM dan orang-orang Kristen di China, serta mencemari nama baik TSPM dengan mengatakan bahwa lembaga tersebut melakukan perzinahan dengan dunia.

Namun, pada saat inilah, Allah melawat Wang Ming Dao dan memulihkannya. Petikan Kitab suci yang telah dipelajarinya bertahun-tahun yang lalu diingatkan kembali oleh Roh Kudus: "Tetapi aku ini akan menunggu-nunggu TUHAN, akan mengharapkan Allah yang menyelamatkan aku; Allahku akan mendengarkan aku!" ([Mikha 7:7](#))

Wang Ming Dao menghabiskan enam belas tahun setengah berikutnya dalam sel isolasi. Penyiksaan, kengerian, dan interogasi setiap hari selama lima bulan digunakan oleh pemerintah untuk mengorek pengakuan darinya. Akan tetapi, Tuhan selalu berdiri di sisinya dan memberinya kemenangan melalui firman-Nya; tak satu kali pun ia terjatuh lagi. Sekalipun suaranya dibungkam, kisah hidupnya justru berseru ke seluruh pelosok negeri.

Berkhotbah Lagi

Di seluruh tempat di China, terutama di Beijing, para pemuda yang bergabung dalam "Red Guards" diperintahkan untuk meneror para cendekiawan. Jika saja Wang Ming Dao masih di kota itu, ia tentu akan dibunuh. Tembok-tembok kuno diruntuhkan dan peninggalan-peninggalan kuno yang indah dihancurkan untuk mempersiapkan jalan bagi China yang baru di bawah pemerintahan Mao. Pada saat itu, bahkan TSPM pun berhenti berfungsi.

Mao Tse Tung meninggal pada tahun 1976 dan revolusinya pun mati bersamanya. Sejak saat itu, pintu-pintu penjara terbuka dan Wang Ming Dao -- yang saat itu berumur tujuh puluh sembilan tahun, hampir buta, dan sudah tuli -- dibebaskan kembali. Di rumahnya yang kecil, di Shanghai, ia terus mengingat kejatuhannya sambil mengkhotbahkan Kitab Suci yang sanggup memberi "hikmat yang menuntun pada keselamatan" ([2 Timotius 3:15](#)). Wang Ming Dao meninggal pada tahun 1991 sebagai saksi yang setia atas karya Juru Selamatnya. (t/Yudo)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Nama situs : EvangelicalTimes.org

Alamat URL : <http://www.evangelical-times.org/archive/item/1023/Historical/The-Fall-and-Rise-of-Wang-Ming-Dao/>

Judul asli artikel : The Fall and Rise of Wang Ming Dao

Penulis artikel : Georgina Giles

Tanggal akses : 14 April 2014

Profil Bangsa: Karakalpak di Afganistan

Pendahuluan/Sejarah

Orang-orang Karakalpak ("Kara" berarti "hitam" dan "Kalpak" berarti "topi") tinggal di wilayah barat laut Uzbekistan, sebagian kecil dari populasi mereka juga tinggal di Turki, Iran, dan di negara-negara Asia Tengah lainnya.

Orang Karakalpak muncul sebagai konfederasi dari beberapa suku yang bergabung pada sekitar abad ke-15 dan 16. Selama tahun 1500-an, mereka menjadi semakin merdeka meskipun kurang adanya kesatuan dalam konfederasi mereka sendiri. Sayangnya, kemerdekaan mereka hanya berumur pendek, selama lebih dari 200 tahun setelah itu, mereka dijajah oleh orang-orang Dzungari, Bukhara, dan orang-orang Khazakh. Orang Dzungari memaksa suku ini melarikan diri ke dua arah, sebagian (yang di kemudian hari disebut Orang Karakalpak Atas) melarikan diri ke bagian atas sungai Syr Darya dan ceruk Ferghana, sementara sekelompok yang lain (yang menjadi Karakalpak Bawah) terpaksa melarikan diri ke arah Laut Aral.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Masyarakat Karakalpak biasanya miskin dan banyak dari mereka yang menganggur. Akan tetapi, kebanyakan mereka berusaha melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk bertahan hidup; biasanya, mereka menanam sayuran di petak-petak kebun, memancing, berjualan di pasar, memelihara ternak, melakukan pekerjaan musiman, dll.. Mereka tidak memiliki sistem keamanan sosial, hanya "makankenek" (disebut juga "mahalla"; organisasi masyarakat lokal, --red.) untuk menopang mereka yang benar-benar miskin.

Masyarakat Karakalpak hidup dalam sistem patrilineal, dan biasanya tinggal dalam sebuah keluarga besar. Keluarga inti biasanya terdiri atas empat generasi yang tinggal dalam satu rumah. Mereka percaya bahwa keluarga yang saling berbagi makanan setiap hari akan memiliki hubungan yang sangat dekat.

Mayoritas anak-anak Karakalpak menerima pendidikan sekolah sampai mereka berusia 15 atau 16 tahun. Tingkat melek huruf mereka termasuk tinggi, dan ada banyak tokoh perempuan yang memegang posisi senior dalam berbagai segi kehidupan mereka. Hal ini merupakan salah satu warisan yang berharga dari periode pemerintahan Soviet.

Apa Kebutuhan Mereka?

Masalah kesehatan merupakan sesuatu yang umum di antara orang Karakalpak, penyebab utamanya adalah kombinasi antara kemiskinan dan makanan yang tidak bergizi. Air mereka tercemar oleh herbisida yang digunakan di perkebunan kapas. Akan tetapi, akhir-akhir ini, terdapat peningkatan dalam hal pemeliharaan kesehatan di tengah-tengah suku ini. Tingkat kematian bayi yang dahulu menjadi masalah, kini semakin menurun hingga menjadi 1,8 % saja; hal ini disebabkan oleh banyaknya proyek

dan inisiatif yang dilakukan di tengah masyarakat Karakalpak. Kasus-kasus penyakit seperti TBC, anemia, gondok, dan kanker sering ditemukan di delta laut Aral daripada di daerah lain di Asia Tengah, tetapi kini jumlahnya semakin menurun.

Hanya sedikit orang Karakalpak yang pernah mendengar Injil Tuhan Yesus Kristus; dan dari antara mereka yang pernah mendengarnya itu, hanya sedikit yang memberi tanggapan. Di dalam Republik Karakalpak, hanya ada beberapa anggota jemaat saja. (t/Yudo)

Pokok Doa:

1. Berdoalah kepada Tuhan Yesus agar mengirim tim medis Kristen untuk melayani di tengah suku Karakalpak.
2. Berdoalah agar ada sumber air bersih bagi suku ini.
3. Mintalah agar Allah memanggil orang-orang yang mau melayani di Uzbekistan dan membagikan tentang Kristus kepada orang-orang Karakalpak.

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Nama situs : JoshuaProject.net

Alamat URL : <http://www.joshuaproject.net/people-profile.php?peo3=12526&rog3=AF>

Judul asli artikel : Karakalpaks of Afghanistan

Penulis artikel : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 4 Maret 2014

e-JEMMi 09/September/2014

Editorial

Shalom,

Selama di dunia, Tuhan Yesus memberikan pemenuhan kebutuhan terhadap hal-hal yang sangat diperlukan oleh orang-orang di sekitar-Nya. Makanan bagi lima ribu orang, perhatian bagi anak-anak, penerimaan bagi mereka yang dianggap hina, pengertian bagi mereka yang ragu, dan pengampunan bagi mereka yang berdosa. Kasih-Nya tak hanya terbatas pada hal-hal rohani saja, ataupun sebaliknya. Sesuai dengan hikmat-Nya, Ia memenuhi kebutuhan umat manusia yang menderita di sekitar-Nya. Saat masih dalam wujud manusia, Yesus harus merasakan apa yang dirasakan manusia, seperti: merasakan kelelahan, kesedihan, dan rasa sakit. Teladan Tuhan Yesus inilah yang telah mendorong ribuan, bahkan jutaan orang, untuk berinkarnasi dalam pelayanan-pelayanan holistik; berusaha memenuhi kebutuhan jasmani mereka yang miskin sambil mengantar mereka untuk bertemu dengan Allah yang sejati.

Pada edisi kali ini, e-JEMMi ingin mengajak pembaca untuk merenungkan panggilan pelayanan dengan melihat teladan yang Tuhan Yesus contohkan dalam catatan Injil dan mendalami lagi mengenai prinsip-prinsip pelayanan holistik yang sangat penting. Kiranya edisi ini dapat menjadi berkat bagi pembaca sekalian. Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Hati yang Berbelas Kasihan ([Matius 14:1-21](#))

Dalam bacaan ini, kita dapat melihat bahwa Yesus juga mengalami hari yang buruk. Ia baru saja menerima kabar bahwa orang yang paling memahami-Nya, sepupu-Nya, sang nabi Yohanes Pembaptis, telah dibunuh untuk memenuhi sebuah janji yang dangkal dari seorang raja yang dikuasai hawa nafsu.

Yesus adalah Allah, tetapi Ia juga sepenuhnya manusia, yang dapat merasakan emosi manusiawi. Ketika Ia menerima kabar yang tragis ini, Ia hanya ingin undur dari segala sesuatu. Matius menceritakan hal ini kepada kita:

"Setelah Yesus mendengar berita itu menyingkirlah Ia dari situ, dan hendak mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi." ([Matius 14:13a](#))

Kita semua pernah berada dalam sebuah situasi yang di dalamnya segala masalah duniawi ini menerjang kita bagai ombak yang bergulung-gulung, dan hal yang paling ingin kita lakukan saat itu hanyalah undur dari semua itu dan menyendiri bersama Tuhan.

Akan tetapi, orang banyak tidak memberi Yesus waktu untuk berkabung. Matius mencatat bahwa ketika mendengar tentang hal itu, orang banyak "... mengikuti Dia dengan mengambil jalan darat dari kota-kota mereka." ([Matius 14:13b](#))

Yesus bisa saja mengutus Petrus atau Yakobus untuk berbicara kepada orang banyak itu bahwa Ia sedang tidak ingin diganggu. Atau, Ia bisa saja menyuruh Yohanes untuk mengumumkan kepada mereka bahwa Yesus sedang tidak dapat ditemui. Akan tetapi, Alkitab bersaksi kepada kita bagaimana tanggapan Yesus terhadap orang-orang ini:

"Ketika Yesus mendarat, Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit." ([Matius 14:14](#))

Sebelumnya, Yesus telah menunjukkan hati Bapa dengan berkata kepada murid-murid-Nya:

"Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa." ([Matius 9:12-13](#))

Dengan jelas, Yesus menyatakan bahwa Tuhan tidak hanya memiliki belas kasihan kepada orang-orang berdosa, tetapi Ia juga ingin agar kita pun memiliki kasih yang sama kepada mereka yang dikasihi-Nya. Ia ingin mengubah hati kita yang keras -- yang penuh dengan luka batin, pengkhianatan, sinisme, atau keegoisan -- menjadi lembut;

yaitu hati yang merindukan Tuhan dan ingin agar kasih-Nya dikenal oleh dunia ..., bahkan, ketika kita mengalami hari yang buruk.

Hari ini, ketika kita menjalani hari kita, marilah kita menyediakan waktu untuk meminta kepada Allah hati yang berbelas kasihan untuk mereka yang terhilang. Berdoalah supaya melalui hati yang penuh belas kasihan itu, kita digerakkan untuk menjadi bagian dari karya Allah untuk menyampaikan Kabar Baik kepada mereka yang terluka di seluruh penjuru dunia.

Berdoalah agar kasih Allah mengalir di hati kita sehingga kita dapat menjadi serupa dengan Yesus yang digerakkan oleh belas kasihan terhadap orang-orang berdosa yang membutuhkan Juru Selamat.

Inilah hati Allah. Dan, dengan anugerah-Nya, biarlah hati kita pun menjadi seperti hati-Nya.

"Sebab ia akan melepaskan orang miskin yang berteriak minta tolong, orang yang tertindas, dan orang yang tidak punya penolong; ia akan sayang kepada orang lemah dan orang miskin, ia akan menyelamatkan nyawa orang miskin." ([Mazmur 72:12-13](#)) (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : CBN

:

Alamat URL http://www.cbn.com/spirituallife/Devotions/vonbuseck_Jesus_Heart_of_Compassion.aspx

Judul asli artikel : A Heart of Compassion

Penulis artikel : Craig von Buseck

Tanggal akses : 17 April 2014

Artikel Misi: Refleksi Teologis Mengenai Tindakan Kemanusiaan Kristiani

Ada beberapa hal teologis yang harus diingat ketika kita mengeksplorasi tindakan kemanusiaan Kristen terhadap bencana kemanusiaan.

1. Keramahtamahan

Sementara kasih umat Kristen kepada mereka yang miskin adalah sesuatu yang diwajibkan oleh Alkitab, perintah itu ternyata berdiri di atas sesuatu yang lebih dalam daripada hukum dalam Perjanjian Lama. Tuntutan untuk mengasihi Allah dengan segenap hati dan pikiran, serta tuntutan untuk mengasihi sesama kita seperti kita mengasihi diri sendiri dijelaskan oleh pengajaran Yesus dalam kitab Matius pasal 25. Segala bangsa akan dikumpulkan dan dipisahkan berdasarkan pada tindakan mereka dalam memberi makanan, air, pakaian, perawatan, dan keramahan kepada mereka dianggap "paling hina".

Salah satu sumbangsih Kosuke Koyama terhadap misiologi adalah apa yang disebutnya sebagai "neighborology." [1] Koyama mengingatkan kita bahwa yang lebih dibutuhkan manusia daripada teologi yang baik atau badan penanggulangan bencana yang tanggap adalah sesama mereka yang baik hati. Ia juga mengatakan bahwa mengundang orang lain ke rumah kita adalah sesuatu yang penting.

Keramahtamahan adalah Sebuah Tindakan Misi

Paus Paulus VI menekankan hal yang sama dalam *Popularum Progressio*, sebuah surat edaran kepada para uskup yang ditulis dua tahun setelah Konsili Vatikan yang Kedua, "Menunjukkan keramahan kepada seorang asing tidak dapat kita katakan sebagai sesuatu yang terlalu memaksa karena itu merupakan sebuah kewajiban yang dibebankan kepada kita oleh solidaritas kemanusiaan dan oleh kasih dalam kekristenan." [2] Konsili Pontifisial untuk Pelayanan Pastoral kepada Migran dan Pengungsi mengingatkan kita bahwa kemajuan menuju kehidupan yang penuh kedamaian "sangat terkait dengan pertumbuhan mentalitas yang ramah". [3] Keramahan adalah sesuatu yang lebih dari memberi perhatian atau menjangkau orang, hal itu lebih merupakan suatu cara untuk menjadi dekat dengan orang lain dan bersifat personal. Keramahan adalah seperti yang ditunjukkan Yesus ketika Ia berbagi makanan dengan orang kusta dan mereka yang terbuang. "Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan." ([Matius 25:35](#))

2. Kebaikan Hati dan Solidaritas

Kita harus juga mengakui tanggung jawab yang diemban oleh mereka yang kaya. Memang, tidak ada seorang pun yang terlalu miskin untuk dapat memberi, tetapi Alkitab mengajarkan bahwa mereka yang memiliki kelimpahan harus mau

berbagi. Dalam Kisah Para Rasul, kita dapat membaca bahwa tidak seorang pun dalam komunitas orang percaya itu yang berkekurangan ([Kisah Para Rasul 4:34](#)), dan hal itu dapat mereka capai dengan saling berbagi. Ketika kita gagal menerima mereka yang mengungsi, terbuang, maupun para pekerja migran yang terlantar, hal itu menunjukkan tingkat moral kita, bukan hanya sekadar keputusan moral saja. Menerima orang lain tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan jasmani saja, dalam *Popularum Prograssio* disebutkan adanya 3 hal yang menjadi kewajiban negara-negara maju: (1) Solidaritas mutualisme dalam bentuk bantuan dari sebuah negara yang kaya kepada negara berkembang; (2) Keadilan sosial dalam bentuk perbaikan relasi perdagangan antara negara yang kuat dengan negara-negara yang lemah; dan (3) Mengupayakan tindakan amal secara universal demi membangun komunitas yang lebih manusiawi, yang di dalamnya setiap pihak saling memberi dan menerima. [4] Semua hal di atas menggemakan Hukum Taurat yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Berbagi (mengasahi orang asing) harus berjalan beriringan dengan medan yang lebih adil (dengan tidak menindas orang asing) dan memulihkan relasi yang adil dan damai di antara semua orang (memberi warisan kepada orang asing). Pertanyaannya, dari manakah datangnya semangat untuk amal dan solidaritas itu?

3. Iman dan Kasih

Sekarang, kita harus mempertimbangkan relasi antara iman dengan kapasitas kita untuk mengasahi sesama kita yang berkekurangan. Ujian iman kita adalah kemampuan kita untuk mengasahi. Jika kita tidak dapat menyambut orang asing, kita harus mempertanyakan iman kita. Kesulitan untuk menerima bisa saja muncul dari hati kita yang kurang percaya, pemahaman firman yang dangkal, atau karena adanya ilah-ilah lain yang menghalangi kita dalam mengerjakan tanggung jawab kita.

Akan tetapi, yang lebih penting lagi, iman merupakan titik awal untuk dapat mengasahi dengan tulus. Iman kita di dalam Tuhan yang berlimpah rahmat dan Roh Kudus yang menyucikan adalah satu-satunya penopang janji bahwa kita dapat mengasahi dengan tulus. Hal ini seperti yang dirangkumkan oleh David Bloesch: "Iman membenarkan; kasih membuktikan bahwa iman itu hidup. Iman bersifat pribadi; kasih bersifat sosial. Iman adalah dasar; kasih adalah tujuan. Iman adalah akar; damai, sukacita, dan kasih adalah buah-buahnya." [5] Iman Kristen kita, beserta semangat dan dayanya, adalah dasar dari tindakan kemanusiaan kita.

4. Tindakan Kemanusiaan yang Sejati

Akhirnya, kita harus menjelaskan teologi kita mengenai tindakan kemanusiaan. Bloesch mengingatkan tentang godaan-godaan yang berusaha menurunkan pemahaman Kristen kita mengenai tindakan kemanusiaan menjadi pengertian yang modern dan sekuler:

"Tujuan dari tindakan kemanusiaan (dalam pengertian sekulernya) bukanlah untuk berinkarnasi bersama dunia ke dalam kehinaannya dan derita yang dialaminya ([Yakobus 1:27](#)) ataupun untuk membawa Injil ke dalam dunia, tetapi untuk membentuk ulang dunia ini sesuai gambaran manusiawi. Tindakan kemanusiaan adalah bentuk liberal dari agama yang menekankan pelayanan kepada umat manusia di atas segala hal lainnya ... tujuan utamanya adalah kesejahteraan manusia, bukan kemuliaan Allah." [6]

Bahaya dari pemahaman tentang tindakan kemanusiaan yang telah direduksi tidak hanya memengaruhi tindakan kita, tetapi juga memengaruhi pola pikir kehidupan kita: "Ketika masalah perbaikan sosial menjadi lebih tinggi dari pengharapan akan kebenaran Kerajaan Allah, kita berada di dalam ranah kemanusiaan [demokrasi liberal Barat], bukan di dunia yang berdasarkan Alkitab." [7]

Penawar bagi tindakan kemanusiaan yang palsu adalah dengan memastikan bahwa pemahaman antropologi kita terbukti benar secara teologis. Faktanya, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang bebas, dan bahwa kita diciptakan sesuai gambar Allah untuk suatu tujuan. Kita adalah yang pertama dalam memuliakan Allah dan mendapat perintah untuk mengerjakan bumi ini. Inilah dasar dari tindakan kemanusiaan kita sebagai orang Kristen, dan suatu standar uji bagi tindakan kemanusiaan kita.

Populorum Progressio mengingatkan kita bahwa humanisme Kristen yang sejati selalu "berpusat pada Allah" dan bahwa "Manusia bukanlah standar bagi manusia lainnya. Manusia dapat menjadi manusia yang seutuhnya dengan melampaui dirinya sendiri." [8] Kita belum mencapai tingkatan yang benar jika tindakan kemanusiaan kita belum membuat orang lain mencari Allah, dalam hal ini agar mereka dapat menemukan bahwa mereka dapat menjadi diri mereka seutuhnya ketika mereka juga memedulikan orang lain. Hal ini diungkapkan Bloesch dengan sangat baik: "Meskipun pelayanan 'Samaria yang Baik' terkadang memiliki prioritas kronologis di atas penginjilan, tetapi misi gereja tidak akan terpenuhi sampai kita menyatakan kabar perdamaian dan penebusan." [9] Ia juga mengingatkan kita bahwa:

"Bapa-bapa gereja telah merevolusi masyarakat karena mereka telah menunjukkan kepada dunia sebuah visi metafisika yang baru, yaitu tentang sebuah dunia dan cara pandang tentang kehidupan yang bersauh pada sesuatu yang transenden. Mereka juga tidak hanya menyediakan program perbaikan sosial, tetapi juga memberi makna dan tujuan tentang keberadaan manusia." [10]

Sementara kita berdiri di pundak orang-orang Kristen yang berjuang untuk hal-hal tentang perbudakan, pekerja anak, pembajakan, penyelundupan minuman keras, kemiskinan, dan para pengungsi, kita perlu memastikan bahwa apa yang kita lakukan adalah tindakan kemanusiaan Kristen yang sejati. (t/Yudo)

Referensi:

1. Koyama, Kosuke. "Extending Hospitality to Strangers: A Missiology of Theologia Crucis." *International Review of Mission*, hal. 82. No. 321, Oct. 1993.
2. Paul VI. "Populorum Progression." hlm. 67, 1967.
3. Etchegaray, Roger Cardinal and Chelli, Archbishop Giovanni. "Refugees: A Challenge to Solidarity," a paper presented for Pastoral Care of Refugees at the Pontifical Council for Pastoral Care of Migrant and Itinerant People. hlm. 4, 1983.
4. Paul VI. "Populorum Progression." paragraf 44, 1967.
5. Bloesch, Donald. "Humanitarianism." *Faith and Counterfeits*. Intervarsity Press. hal. 51, 1980.
6. *ibid*, hlm. 47-48.
7. *ibid*, hlm. 47.
8. Paul VI. *Populorum Progression*. paragraf 42, 1967.
9. Bloesch, hlm. 58.
10. *ibid*, hml. 52.

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Lausanne World Pulse

Alamat URL : <http://www.lausanneworldpulse.com/themedarticles.php/62/10-2005>

Judul asli artikel : Theological Reflections on the Christian Humanitarian Response

Penulis artikel : Bryant Meyers

Tanggal akses : 4 Maret 2014

Stop Press: Kunjungilah! Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen < <http://pepak.sabda.org> >

Anda membutuhkan situs berbahasa Indonesia yang lengkap seputar pelayanan anak Kristen? Anda rindu lebih diperlengkapi untuk membawa jiwa-jiwa kecil datang kepada Tuhan Yesus! Kunjungilah situs PEPAK (Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen).

Situs ini diluncurkan oleh Yayasan Lembaga SABDA khusus bagi para pelayan anak, pendidik, orang tua, hamba Tuhan, dan masyarakat Kristen Indonesia yang rindu diperlengkapi lebih dalam lagi untuk melayani domba-domba kecil Tuhan. Dapatkan artikel, tips, bahan mengajar, buku online, kesaksian, aktivitas, bundel-bundel PDF e-BinaAnak, dan masih banyak lagi dalam situs PEPAK. Gunakanlah setiap bahan di situs PEPAK yang secara GRATIS bisa Anda dapatkan untuk memperkaya wawasan, meningkatkan kemampuan, dan mempertajam panggilan Anda dalam pelayanan anak.

Sekarang juga! Kunjungilah situs PEPAK di: <http://pepak.sabda.org>

e-JEMMi 10/Oktober/2014

Editorial

Shalom,

Pelayanan holistik kristiani seharusnya tidak berdasar pada belas kasihan manusiawi semata, melainkan berdasarkan kasih yang digerakkan oleh Roh Kudus. Dengan kasih yang berasal dari Roh Kudus, sebuah pelayanan holistik tidak hanya akan memenuhi kebutuhan jasmani seseorang, tetapi akan membawa mereka bertemu dengan Allah yang sejati. Itulah bentuk pelayanan yang dilakukan Yesus ketika Ia berkarya di tengah-tengah umat manusia; dan itulah bentuk pelayanan yang murni, yang diinginkan Allah untuk kita lakukan.

Harapan kami, biarlah apa yang kami sajikan dalam edisi ini dapat terus mengobarkan kasih Ilahi yang ada dalam hati kita sekalian. Tuhan beserta kita!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,
Yudo

< yudo(at)in-christ.net >

< <http://misi.sabda.org/> >

Tokoh Misi: Elizabeth Gurney Fry (1780 -- 1845): Reformis Penjara dari Kaum Quaker

"Engkau terlahir untuk menjadi terang bagi yang buta, lidah bagi yang bisu, dan kaki bagi yang lumpuh." ~ Nubuatan yang diucapkan Deborah Darby kepada Elizabeth Gurney saat ia masih berumur 18 tahun.

"Roh Kudus tidak akan pernah kekurangan kuasa untuk melakukan segala sesuatu yang menopang segala perbuatan baik di muka bumi." ~ Elizabeth Gurney Fry

Hanya sedikit orang dari kaum Quaker yang telah menginspirasi masyarakat luas seperti halnya Elizabeth Gurney Fry. Namun demikian, dari orang-orang yang mengenal namanya pun, mereka hanya mengetahui satu sisi dari aspek kehidupannya. Melalui artikel ini, saya akan menceritakan dengan singkat kehidupan perempuan yang telah memberikan dampak yang sedemikian besar kepada kehidupan masyarakat luas, bahkan ketika budaya pada zaman itu belum dapat menerima karyanya.

Tahun-Tahun Awal

Elizabeth Gurney adalah anak ketiga dari dua belas bersaudara yang lahir dari pasangan John dan Catherine Gurney. Keluarga ini berasal dari Norwich, Inggris. Ayahnya, John Gurney, adalah seorang bankir dan pengusaha yang sukses, sedangkan Catherine adalah anggota keluarga Barclay yang menguasai dunia perbankan. Kedua keluarga besar mereka adalah anggota aktif di Jemaat Sahabat (Society of Friends/Quakers).

Catherine percaya bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan harus mendapat pendidikan yang baik. Jadi, Elizabeth mendapatkan semua mata pelajaran dasar dari ibunya. Catherine juga sering menceritakan cerita-cerita Alkitab dan membacakan Mazmur kepada mereka. Ia juga sering mengunjungi dan menolong orang-orang yang sakit dan miskin; dan, anak-anaknya pun juga senang sekali pergi mengunjungi orang-orang itu bersama Elizabeth. Karena itu, Elizabeth pasti mengalami duka yang amat dalam ketika berusia 12 tahun, saat ibunya meninggal tak lama setelah melahirkan anak yang kedua belas.

Keluarga Gurney bukanlah keluarga Quaker biasa. Mereka tampak mencolok dengan pakaian mereka yang indah dan berwarna terang saat ada di tengah-tengah Sahabat yang lain, yang berpakaian sederhana ketika mengikuti pertemuan-pertemuan ibadah. Elizabeth sendiri juga bukan pemudi yang serius dan sering kali memberikan banyak alasan untuk menghindari pertemuan-pertemuan ibadah.

Pertumbuhan Rohani dan Tahun-Tahun Awal Pernikahan

Pada 4 Februari 1798, pemudi ini menghadiri pertemuan ibadah dengan mengenakan sepatu boot ungu dengan renda berwarna merah. Pertemuan itu juga dihadiri oleh

seorang pendeta Quaker dari Amerika bernama Qilliam Savery dan pelayanan pendeta itu menyentuh hati gadis ini. Tentang reaksinya hari itu, Elizabeth menulis: "Saya mulai merasa bahwa Allah benar-benar ada." Di kemudian hari, ketika ia berkunjung ke London, Elizabeth berkesempatan sekali lagi untuk mendengar khotbah dari Savery.

Setelah disentuh oleh Allah melalui Sahabat Quaker yang lain, Elizabeth mulai berbalik dari cara hidupnya yang lama. Kesukaannya kepada kesenangan mulai luntur. Meskipun keluarganya tidak begitu menyukai perubahan penampilan dan sikap keagamaannya, Elizabeth tetap memutuskan untuk menggunakan bahasa sederhana yang biasa digunakan oleh para Quaker yang lain dan juga mulai mengenakan pakaian yang sederhana. Tak hanya itu, ia mulai membuka sekolah minggu di rumah keluarganya, Earlham Hall.

Pada musim panas tahun 1799, Joseph Fry, seorang Sahabat yang pemalu dari sebuah keluarga Quaker yang kaya raya, datang untuk mengunjungi keluarga Gurney dan meminta Elizabeth menikah dengannya. Awalnya, Elizabeth menolak, tetapi lama kelamaan ia pun jatuh hati kepadanya dan menikah dengan Joseph pada tahun berikutnya. Dari pasangan ini lahir 11 orang anak.

Mengikuti jejak langkah ibunya, Elizabeth mulai mengunjungi rumah sosial yang digunakan untuk menampung orang-orang miskin dan mengajar anak-anak di sana. Ia juga mulai mendapat kepercayaan karena pelayanannya dalam pertemuan-pertemuan ibadah, dan diakui sebagai pendeta pada tahun 1811 oleh jemaat tempat ia beribadah. Namun, tugasnya sebagai seorang ibu sangat menyita waktunya. Hal itu tampak dalam buku hariannya yang ditulis pada tahun 1812, "Aku takut jika hidupku tergelincir pada hal-hal yang kurang terlalu penting."

Sang Malaikat dari Penjara Newgate

Sekali lagi di momen penting dalam hidupnya, seorang pendeta Quaker dari Amerika memainkan peranan penting dalam hidupnya. Pada tahun 1813, Stephen Grellet datang kepadanya dan meminta tolong. Stephen yang telah mengunjungi beberapa penjara di Inggris menyaksikan kengerian ketika ia melihat penjara-penjara perempuan di Newgate. Ratusan perempuan dan anak-anak mereka berdesak-desakan di dalam penjara itu. Banyak dari mereka yang tidur di lantai tanpa alas. Maka, Elizabeth pun segera mengirim selimut dan pakaian hangat dan meminta Sahabat-Sahabat perempuan lainnya untuk membuatkan baju bayi.

Keesokan harinya, Elizabeth dan saudara iparnya pergi ke Penjara Newgate. Para sipir penjara yang ada di situ mengatakan kepada mereka berdua bahwa perempuan-perempuan yang dipenjara itu bersikap liar dan keduanya bisa saja berada dalam bahaya. Akan tetapi, Elizabeth dan saudara iparnya itu tetap masuk ke sana. Pada hari itu dan dua kunjungan lagi, keduanya telah membawakan baju hangat dan jerami kering agar mereka yang sakit dapat berbaring dengan nyaman. Elizabeth juga berdoa bagi para tahanan itu.

Setelah kunjungan-kunjungan awal itu, kesulitan-kesulitan dalam keluarganya, termasuk meninggalnya salah satu anak perempuannya, membuat Elizabeth menjauhkan diri dari pelayanan selama bertahun-tahun. Akan tetapi, pada Hari Natal 1816, Elizabeth mulai kembali kepada pelayanannya itu dan bertahan hingga bertahun-tahun lamanya. Ia bertanya kepada para tahanan perempuan di penjara itu tentang apa yang mereka butuhkan berkaitan dengan anak-anak mereka, dan mereka semua setuju bahwa anak-anak itu sangat membutuhkan sekolah.

Pada tahun 1817, Elizabeth mengorganisasi sekelompok perempuan ke dalam sebuah perkumpulan bernama "The Association for the Improvement of the Female Prisoners in Newgate" (Asosiasi demi Peningkatan Kesejahteraan Tahanan Perempuan di Penjara Newgate). Kelompok ini mengorganisasi pengadaan sekolah dan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan supaya para tahanan dapat menjahit, merajut, dan membuat benda-benda untuk dijual. Sekelompok perempuan ini bergantian mengunjungi dan membacakan Alkitab kepada tahanan.

Menyebarkan Pengaruh dan Menghadapi Kesusakan

Karya pelayanan Elizabeth akhirnya terdengar sampai ke luar tembok Penjara Newgate. Pada 1818, dewan rakyat dari House of Commons memintanya untuk bersaksi tentang keadaan penjara Newgate. Hal ini menjadikannya sebagai perempuan pertama yang dipanggil untuk memberi kesaksian. Perkumpulan-perkumpulan seperti Newgate Association pun bermunculan di seluruh penjuru Inggris dan Eropa.

Perhatian Elizabeth pun akhirnya tak hanya pada penjara saja. Ia mendirikan District Visiting Societies untuk menolong orang-orang miskin, mendirikan perpustakaan bagi para penjaga pantai, dan sekolah pelatihan bagi para perawat. Elizabethlah yang memengaruhi program pelatihan perawat yang dilakukan oleh Florence Nightingale, dan para perawat yang dilatih di sekolahnya pun diutus untuk menemani Nightingale pergi ke Crimea.

Pada tahun 1827, Elizabeth menerbitkan sebuah buku berjudul "Observations, on the Visiting Superintendence and Government of Female Prisoners". Dalam buku itu, Elizabeth tak hanya meletakkan dasar dari reformasi penjara, tetapi juga mengangkat hal-hal yang lebih luas. Ia mengajukan kesempatan-kesempatan yang lebih luas bagi para perempuan dan dengan keras menentang hukuman mati.

Elizabeth Fry sangat terkenal dan dihormati sampai-sampai pelayanannya menerima dukungan dari Ratu Victoria, bahkan Raja Prussia pun mengunjunginya. Akan tetapi, hal itu tidak dapat menolongnya ketika bank yang dikelola suaminya mengalami kebangkrutan pada tahun 1828. Peristiwa itu tidak hanya mengakibatkan keluarganya terpuruk dalam kemiskinan, tetapi juga membuat suaminya dikucilkan oleh pertemuan Quaker karena suaminya dianggap membahayakan uang milik orang lain.

Pada saat itulah, kakak laki-lakinya, Joseph John Gurney, masuk ke dalam kehidupan mereka dan mengambil alih perjanjian bisnis suaminya untuk mengatur agar utang-

utangnya dapat terselesaikan. Joseph juga mengatur agar Elizabeth mendapat gaji tahunan supaya ia dapat melanjutkan pelayanannya. Elizabeth Fry terus mengerjakan pelayanannya sampai akhir hayatnya pada tahun 1845. Lebih dari seribu orang mengantarnya dalam keheningan sampai ke peristirahatan terakhirnya di makam khusus anggota Quaker. (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Quaker Info

Alamat URL : <http://www.quakerinfo.com/fry.shtml>

Judul asli artikel : Elizabeth Gurney Fry (1780-1845): Quaker Prison Reformer

Penulis artikel : Bill Samuel

Tanggal akses : 12 Juni 2014

Profil Bangsa: Profil Bangsa: Suku Tay di Vietnam

Pendahuluan/Sejarah

Terletak di Laut China, Asia Tenggara, Vietnam adalah tempat tinggal bagi sekitar 120 suku bangsa yang berbeda. Namun, mayoritas populasinya berasal dari etnis Vietnam. Pergolakan yang terjadi di sepanjang sejarah Vietnam telah memaksa suku bangsa mayoritas bercampur dengan suku bangsa lainnya, yang kemudian terpisah-pisah, dan akhirnya hidup tersebar dalam kelompok-kelompok kecil. Akibatnya, budaya, bahasa, dan gaya hidup mereka ikut terpengaruh dan menghasilkan karakter nasional yang samar-samar.

Di akhir tahun 1700-an, ketika Vietnam mengalami kekacauan, beberapa kelompok etnis bersatu dengan sekelompok suku berbahasa Thai. Di kemudian hari, kelompok ini dikenal sebagai orang Tho. Kini, mereka adalah suku bangsa minoritas di Vietnam. Suku ini lebih suka disebut "Tay" karena sebutan "Tho" kini dianggap sebagai sebutan yang merendahkan.

Seperti apa kehidupan mereka?

Kebanyakan suku Tay adalah rakyat jelata yang hidup di pegunungan landai, di antara gunung-gunung yang tinggi dan padang rumput di Asia Tenggara. Mereka menanam padi sawah (padi yang memerlukan media tanam yang basah dan penggenangan -- Red.), tetapi juga menggunakan teknik "tebas dan bakar" untuk menanam padi gogo (padi yang tidak terlalu membutuhkan lahan tanam yang basah -- Red.), jagung, gandum hitam, seledri air, tebu, dan berbagai macam sayuran lainnya. Mereka juga menanam tanaman rami untuk membuat tas dan jala. Orang Tay menjual atau membarter hasil bercocok tanam itu dengan perabot rumah tangga yang mereka butuhkan dan makan dari hasil hutan.

Mayoritas suku Tay hidup di rumah-rumah yang mereka bangun di atas tanah. Rumah-rumah ini, dan taman yang mengelilinginya, adalah milik pribadi mereka. Namun, masih ada suku Tay yang hidup di rumah-rumah panggung. Arsitektur rumah ini sederhana, tanpa bubungan rumah yang indah dan tidak dihias seperti layaknya rumah-rumah pada zaman modern ini. Kini, hampir seluruh orang Tay menjadi bagian dari sebuah "program agrikultural kolektif" dalam bentuk persawahan kolektif. Sawah dianggap sebagai milik komunitas yang dapat dipakai oleh semua orang, tetapi tidak boleh menjadi milik pribadi.

Keluarga orang Tay biasanya kecil dan garis keturunan mereka dicatat berdasarkan keluarga ayah (patrilineal). Anak-anak mereka mulai bersekolah pada umur enam tahun, dan di sekolah, mereka belajar bahasa Vietnam. Orang-orang muda suku Tay dapat memilih pasangan mereka sendiri, dan setelah pertunangan, ada banyak ritual pernikahan yang dilakukan. Sesuai tradisi, mempelai pria harus bekerja bagi keluarga mempelai perempuan sebagai mas kawin mereka.

Apa kepercayaan mereka?

Orang Tay menyembah banyak dewa. Mereka juga biasa melakukan penyembahan kepada nenek moyang dan menganut animisme.

Secara tradisi, kebanyakan desa-desa orang Tay memiliki kuil-kuil tempat mereka menyembah dewa-dewi yang berkaitan dengan tanah, air, api, dan juga nenek moyang mereka yang penting. Selain itu, mereka juga menyembah roh dan hantu-hantu. Ritual terbesar yang dilakukan setiap tahun adalah pada awal musim tanam. Ketika itu, orang Tay meminta izin kepada berbagai macam dewa untuk mempersiapkan sawah dan menanam benih tanaman. Literatur dan seni tradisional juga berperan penting dalam kehidupan keagamaan mereka.

Apa kebutuhan mereka?

Selama lebih dari 44 tahun, peperangan telah memporandakan ekonomi Vietnam, hal ini menyebabkan pertumbuhan yang lambat. Lebih dari itu, Vietnam adalah salah satu dari sedikit negara di dunia yang menganut paham komunisme.

Doa adalah langkah awal untuk menjangkau suku ini dengan Injil. (t/ Yudo)

Pokok Doa:

1. Berdoalah agar Tuhan berkenan memanggil orang-orang yang mau pergi ke Vietnam dan membagikan Kristus kepada mereka.
2. Mintalah Allah untuk menguatkan, memberi semangat, dan melindungi sekelompok kecil orang Tay yang sudah menjadi Kristen.
3. Mintalah agar Roh Kudus untuk melembutkan hati orang-orang Tay kepada orang-orang Kristen supaya mereka dapat menerima Injil.

Sumber: Bethany World Prayer Center

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Joshua Project

Alamat URL : <http://www.joshuaproject.net/people-profile.php?rog3=VM&peo3=15309>

Judul asli artikel : Tay of Vietnam

Penulis artikel : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 13 Juni 2014

e-JEMMi 11/November/2014

Editorial

Shalom,

Peperangan rohani bukanlah hal asing bagi pelayanan misi. Di mana pun dan kapan pun, para prajurit Allah yang setia harus setia berpegang pada Allah dan kuasa-Nya supaya mereka jangan dikalahkan dalam peperangan ini. Peperangan rohani tidak selalu berupa peperangan yang melibatkan okultisme ataupun manifestasi roh-roh jahat, peperangan ini juga dapat terjadi dalam ranah pikiran dan sering kali terjadi di seputar kelemahan karakter yang ada dalam setiap hamba Tuhan.

Tuhan tidak berjanji bahwa kita akan dihindarkan dari peperangan ini. Akan tetapi, Ia menjanjikan bahwa kita akan menang bersama-Nya karena Ia telah memberi kita kuasa untuk menghadapi peperangan ini. Melalui edisi ini, e-JEMMi rindu mengajak pembaca sekalian untuk merenungkan dan mempelajari lebih jauh lagi tentang peperangan rohani; peperangan yang tak tampak ini, dan hubungannya dengan doa. Selamat membaca, dan tetaplah berjuang dalam anugerah Kristus!

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,
Yudo

< <http://misi.sabda.org/> >

Renungan Misi: Kerelaan Memberitakan Injil

"... kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera." ([Efesus 6:15](#))

Jika ada satu hal yang harus kita ingat tentang Perjanjian Lama, itu adalah fakta bahwa Pencipta kita adalah Allah yang besar kasih setia -Nya. Bangsa Israel memberontak terhadap Dia berulang-ulang kali, tetapi berulang kali pula Allah mengampuni umat-Nya dan bersabar dalam kegeraman-Nya sebelum membinasakan bangsa itu ([Bilangan 21:4-9](#); [1 Raja-Raja 21:25-29](#)). Akan tetapi, ada suatu waktu ketika Allah mengangkat kesabaran-Nya terhadap bangsa Israel dan menyerahkan mereka ke dalam pembuangan karena mereka telah berlaku dosa dengan kurang ajar dan tidak menyesalinya ([2 Raja-Raja 17:7-23](#); [25:1-21](#)).

Kita tentu tidak dapat membayangkan betapa dalamnya trauma yang ditimbulkan oleh peristiwa itu. Bahkan, sisa bangsa Israel yang setia pun bertanya-tanya apakah rencana Allah untuk menyelamatkan umat manusia melalui keturunan Abraham tidak berlaku lagi. Oleh karena bangsa Israel telah gagal hingga sedemikian rupa, bagaimana mungkin perdamaian antara Allah dan manusia dapat dipulihkan ([Ratapan 5:21 -22](#))? Mereka juga bertanya-tanya apakah Tuhan benar-benar berdaulat jika bangsa-bangsa asing dapat melecehkan dan menjarah bangsa Israel secara bebas (Habakuk 1)?

Melalui nabi Yesaya, Tuhan memberikan jawaban-Nya. Ia akan bertindak untuk membasuh bangsa Israel dari kenajisannya. Ia akan memperlihatkan kedaulatan-Nya yang kekal dengan mengirimkan para pembawa kabar yang akan menyatakan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu ([Yesaya 52:1-7](#)). Tentu saja nubuatan ini digenapi dalam kedatangan Kerajaan Allah di dalam pribadi dan karya Kristus, yang menggemakan perkataan Yesaya itu.

Pada zaman dahulu, peperangan didominasi oleh pertempuran jarak dekat yang terjadi antara dua pasukan yang datang ke medan pertempuran setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh. Karena itu, para prajurit Romawi membutuhkan alas kaki yang dapat menopang kaki mereka untuk melakukan perjalanan itu dan memberi mereka pijakan yang kokoh dalam pertempuran. Sepatu setinggi betis yang disebut "caliga" itulah yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Dalam peperangan rohani, Injil damai sejahtera memberikan hal yang sama kepada para laskar Kristus. Pernyataan tentang kedaulatan Allah dan bahwa manusia telah diperdamaikan dengan-Nya melalui Yesus dapat memberi kekuatan ketika kita menjalani kehidupan kekristenan kita. Injil juga menolong kita untuk terus maju sekalipun situasi menjadi buruk dan membuat kita bertanya-tanya apakah Tuhan benar-benar bersama kita.

Injil damai sejahtera ini juga menyediakan dasar pijakan yang kokoh ketika kita berperang melawan Iblis. Kita dapat menjadi putus asa dengan pertumbuhan iman kita sendiri, tetapi kebenaran yang telah Allah perbuat di dalam Kristus akan mempersiapkan kita untuk bertobat jika kita jatuh, dan kembali berdiri dalam peperangan itu dengan kekuatan yang dari Allah. Seperti yang diucapkan Matthew

Henry, Injil memberi kita "suatu kerangka yang jelas di hati kita dan memungkinkan kita untuk berjalan dalam kecepatan yang stabil dalam jalan agama kita".

Coram Deo (Di dalam Hadirat Allah)

Tidak ada yang dapat memberi kita dasar yang lebih kokoh daripada Injil, kabar baik yang menyatakan bahwa junjungan kita, Allah yang kudus, telah ikut ambil bagian dalam sejarah manusia demi memperdamaikan umat-Nya dengan diri-Nya. Memahami bahwa kita telah diperdamaikan dengan-Nya tanpa suatu usaha apa pun dari kita, akan mengingatkan kita bahwa kita berdiri hanya di dalam Dia, serta tidak akan dapat terus-menerus berada dalam kekalahan jika kita terus bergantung kepada Yesus. Apakah Anda berdiri di atas Injil yang meneguhkan Anda untuk melawan Iblis? (t/Yudo)

Bacaan untuk studi lebih lanjut: [Nahum 1:15](#) [Habakuk 3:19](#) [Roma 10:14-17](#) [Efesus 2:14-18](#)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Ligonier

Alamat URL : <http://www.ligonier.org/learn/devotionals/gospel-readiness/>

Judul asli artikel : Gospel Readiness

Penulis artikel : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 23 Juni 2014

Artikel Misi: Bagaimana Doa Bekerja dalam Peperangan Rohani?

Tuhan menjawab setiap doa umat-Nya ketika mereka berdoa kepada-Nya dalam peperangan rohani melawan Iblis, dunia, dan kedagingan. Akan tetapi, menjawab pertanyaan yang menjadi judul artikel ini tentu membutuhkan berlembar-lembar dalam sebuah buku. Seseorang dapat menghabiskan seumur hidupnya untuk mempelajari topik peperangan rohani yang dilakukan melalui doa. Pembahasan dalam artikel ini hanyalah awal dari sebuah topik pembahasan yang penting. Anda dapat mempelajari firman Tuhan yang terdapat dalam artikel ini lebih jauh lagi dan meminta Allah untuk memberi Anda hikmat untuk dapat memahaminya, serta mengaplikasikan prinsip-prinsip doa dan peperangan rohani.

Satu [Tesalonika 5:17](#) merupakan sepenggal ayat berisi pesan yang amat besar, "Tetaplah berdoa". Ayat ini mengajak kita untuk berdoa secara sadar dan terus melakukannya di bawah sadar kita, sepanjang hari dan sepanjang malam. Orang percaya yang berada di dalam Kristus, yang telah diselamatkan dan dimeteraikan oleh Roh Kudus ([Efesus 1:13](#)), selalu hidup dalam komunikasi dengan Allah yang tidak tampak. Doa seharusnya menjadi aktivitas otomatis seperti bernapas atau detak jantung. Di dalamnya, kita bersyukur kepada Allah ketika kita merasakan sukacita, atau mengadu kepada-Nya ketika keadaan menjadi sulit, dan menangis di hadapan-Nya pada saat penderitaan atau kehilangan orang yang kita kasihi. Kemudian, membuka telinga ketika Ia berbicara kepada kita melalui Roh Kudus dan Kitab Suci.

Ketika kita bergumul dengan kuasa kegelapan, fungsi dari doa adalah perpanjangan dari kebiasaan sehari-hari kita itu. Kita dapat melihat hal itu dalam kehidupan Daniel. Daniel tinggal di tanah para pemuja berhala dan mengalami penindasan roh, tetapi ia tahu bahwa sumber kekuatannya adalah dari persekutuannya dengan Allah. Itulah mengapa ia mengembangkan suatu kebiasaan doa dengan menghadap ke jendela yang terbuka di bagian atas rumahnya. Disiplin yang dikembangkannya ini turut mendukung reputasinya yang cemerlang sebagai pegawai raja. Namun, musuh-musuh Daniel mengajukan suatu petisi kepada raja, agar sang raja mengeluarkan titah yang akan memaksanya menghukum Daniel atas kesetiannya terhadap Allah. Ketika berada di dalam gua bersama kawanan singa yang lapar ([Daniel 6](#)), Daniel tentu berperang melawan Iblis dan kuasa-kuasa jahat. Kesaksian yang diberikan Daniel kepada raja dari dasar gua singa itu benar-benar tak terbantahkan, "Allahku telah mengutus malaikat-Nya untuk mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga mereka tidak mengapa-apakan aku" (ayat 22) Daniel memenangkan peperangan itu karena persekutuannya dengan Allahnya.

Paulus, sang misionaris besar pada zaman gereja mula-mula, tidak segera dilepaskan dari pemenjarannya oleh orang-orang Roma dan segera dikembalikan kepada pelayannya seperti Daniel. Namun, kesaksian Paulus juga menjadi pendorong semangat bagi orang-orang percaya yang sedang menghadapi kematian demi iman mereka. Dari penjara, Paulus menulis surat yang ditujukannya kepada jemaat di Efesus.

Di bagian akhir dari suratnya itu, ia mendorong para anggota jemaat Efesus untuk tetap "kuat di dalam Tuhan" dan mengenakan "seluruh perlengkapan senjata Allah" ([Efesus 6:10-11](#)). Agar dapat memenangkan peperangan rohani, orang-orang Kristen harus melindungi diri dengan kebenaran, keadilan, kesiapan memberitakan Injil, iman, keselamatan, dan pengetahuan tentang Kitab Suci. Kemudian, Paulus membungkus semuanya ini dalam suatu perintah untuk berdoa "setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jaga" ([Efesus 6:18](#)). Inilah sikap seorang laskar yang berkemenangan.

Alkitab juga mencatat tentang penghulu malaikat, yaitu Mikael, yang "bertengkar dengan Iblis mengenai mayat Musa". Dalam ayat itu dikatakan bahwa Mikael "tidak berani menghakimi Iblis itu dengan kata-kata hujatan, tetapi berkata, 'Kiranya Tuhan menghardik engkau!'" ([Yudas 1:9](#)). Ini adalah doa yang audibel, berbicara dalam nama Tuhan untuk mengakui kebesaran dan kuasa-Nya yang tidak tertandingi. Bagian ini juga mengajar kita untuk mengakui dengan rendah hati bahwa kita tidak dapat melawan setan dengan kekuatan sendiri.

Peperangan yang paling sengit terhadap Iblis tercatat dalam kitab Wahyu. Meskipun belum terjadi, tetapi kita harus tetap mempelajari dan mengaplikasikan kebenaran yang terdapat dalam kitab yang luar biasa ini dengan penuh kewaspadaan karena kitab ini memegang sebuah bahan pelatihan iman yang penting. "Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini, dan yang menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat." (Wahyu 1:3) Di pasal 12, kita diberi tahu bahwa sebuah peperangan yang dahsyat akan terjadi di surga, antara para malaikat Allah yang perkasa dengan Iblis dan malaikat-malaikatnya. Dengan kemenangan atas Iblis, maka muncullah pernyataan ini: "Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya, karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara kita, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita. Dan mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasih nyawa mereka sampai ke dalam maut." ([Wahyu 12:10-11](#)) Sumber kemenangan berada pada darah Sang Juru Selamat kita sebagai sebuah kesaksian yang jelas mengenai Injil yang bekerja dalam kehidupan kita.

Dalam sebuah pendalaman Alkitab yang masih perlu dilakukan lebih dalam lagi, marilah kita melihat sebuah kesaksian tentang kuasa Allah yang melampaui kekuatan manusia. Di Perjanjian Lama, Elisa, sang nabi Allah diceritakan sedang berada dalam situasi yang berbahaya. Ia terjebak dalam sebuah kota berkubu yang telah dikepung oleh pasukan musuh. Melihat pasukan berkuda dan kereta perang yang ada di sekitar mereka, bujang Elisa menjadi sangat takut. Apa reaksi Elisa terhadap bujangnya yang mengetahui betul bahwa musuh-musuh mereka itu berencana untuk menangkap sang nabi? Elisa berkata kepada bujangnya itu, "Jangan takut, sebab lebih banyak yang menyertai kita daripada yang menyertai mereka. Lalu berdoalah Elisa: 'Ya TUHAN: Bukalah kiranya matanya, supaya ia melihat.' Maka, TUHAN membuka mata bujang itu, sehingga ia melihat. Tampaklah gunung itu penuh dengan kuda dan kereta berapi sekeliling Elisa" ([2 Raja-Raja 6:16-17](#)). Peperangan yang sebenarnya adalah peperangan yang tidak kelihatan, dan peperangan itu telah dimenangkan melalui pengurbanan darah Tuhan kita, Yesus Kristus.

Peran pendoa dalam memerangi kuasa gelap yang tidak kelihatan menempati posisi sebagai prajurit yang senantiasa berjaga-jaga dan selalu dalam persekutuan dengan Allah Bapa. "... berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus," ([Efesus 6:18b](#)) Selain itu, kenalilah musuh Anda: "Memang kami masih hidup di dunia, tetapi kami tidak berjuang secara duniawi, karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng." ([2 Korintus 10:3-4](#)) Kitab suci penuh dengan kesaksian tentang kuasa Allah yang mengatasi musuh-musuh kita yang tidak kelihatan, yaitu Iblis dan para malaikatnya. Untuk studi yang lebih dalam, bacalah [1 Raja-Raja 18](#) dan saksikanlah kuat kuasa Allah yang dinyatakan di dalamnya. (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Blogos

Alamat URL : <http://www.blogos.org/christianlifeandgrowth/prayer-spiritual-warfare.php>

Judul asli artikel : How does prayer work in spiritual warfare?

Penulis artikel : Denise Baum

Tanggal akses : 25 Juni 2014

Stop Press: Sumber Bahan Natal Berkualitas dari SABDA

Anda membutuhkan bahan-bahan Natal untuk persiapan Natal Anda tahun ini? Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) telah menyediakan berbagai bahan seputar Natal di Situs Natal Indonesia, Youtube, dan Facebook Natal.

Situs Natal berisi Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal, Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Gambar/Desain Natal, Lagu Natal, dll.. Selain itu, Anda juga bisa mendapatkan bahan Natal berupa video audio dari SABDA melalui Youtube, serta bergabung dengan komunitas Facebook Natal sehingga Anda dapat berbagi hal-hal seputar Natal dan menambah relasi dengan saudara-saudari seiman. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi sumber-sumber bahan Natal dari YLSA!

--> Situs Natal: <http://natal.sabda.org/> --> Youtube:

1. Kisah Natal Matius: <http://www.youtube.com/watch?v=q8tSbbQPGZg>
2. Kisah Natal Lukas: <http://www.youtube.com/watch?v=MWxqm9U-KeY>
3. Carita Natal Matius: <http://www.youtube.com/watch?v=w3Vt18UvxsU>
4. Carita Natal Lukas: <http://www.youtube.com/watch?v=j0ThUUrWV8>

--> Facebook Natal: <http://fb.sabda.org/natal>

e-JEMMi 12/Desember/2014

Editorial

Shalom,

Penghalang bahasa dan budaya sering kali dipakai oleh kuasa gelap untuk melemahkan semangat penginjilan para misionaris. Namun, melalui banyak kisah penginjilan dan pelayanan misi, berulang kali kita ditantang untuk percaya bahwa penghalang bahasa dan budaya pun tidak sanggup membendung kasih Allah yang amat besar itu. Melalui edisi ini, kita akan melihat kreativitas dan kasih Allah dinyatakan melalui perjalanan iman sebuah suku di Afrika Selatan.

Dalam kesempatan ini pula, izinkan segenap redaksi e-JEMMi mengucapkan:

Selamat Merayakan Hari Natal 2014 dan Selamat Menyongsong Tahun Baru 2015!
Kiranya kasih Tuhan berlimpah-limpah dalam segala pelayanan yang kita lakukan bagi Dia. Amin.

Pemimpin Redaksi e-JEMMi,

Yudo

< <http://misi.sabda.org/> >

Tokoh Misi: Sang Perintis Jemaat Xhosa

Pada tahun 1799, dua orang misionaris dari badan misi London Missionary Society (LMS), (Johannes Theodorus) Van der Kemp dan rekannya, (John) Edmond, menjejakkan kaki mereka di Cape Town. Saat itu, pasukan Inggris tengah mengambil alih Cape Town dari Kekaisaran Belanda yang melemah akibat kekalahannya di perang era Napoleon.

Pada 13 Juni tahun itu, Van der Kemp dan Edmond menyeberangi sungai Gamka, yang sangat lebar, tetapi untungnya sedang kering, dan berlindung dari udara dingin di rumah Samuel de Beer. Samuel baru saja menguburkan putranya ketika mereka datang, tetapi ia sangat bersukacita karena kedatangan mereka adalah jawaban yang Allah berikan atas doanya untuk membawakan Injil kepada penduduk pribumi Afrika Selatan. Van der Kemp dengan antusias memberi Samuel salinan buku karangan (William) Carey yang menginspirasi berdirinya London Missionary Society; "The Obligations of Christians to Use Means for the Conversion of the Heathens" dan juga menyatakan hasratnya untuk membawa Injil kepada suku Xhosa yang tinggal di perbatasan sebelah timur koloni Cape, yang sama sekali belum pernah dijangkau oleh Injil. Sayangnya, tidak semua orang di tempat itu seantusias Samuel de Beer. Ada banyak orang yang justru meruntuhkan semangat Van der Kemp dan Edmond untuk melanjutkan misi mereka. Lagi pula, saat itu tengah terjadi konflik antara suku Xhosa dengan pemerintah kolonial dan para 'trekboer' (petani Belanda/Afrikaans) sehingga situasi di perbatasan tidak dapat diprediksi dan berbahaya. Akhirnya, Edmond memutuskan kembali ke Cape Town, dari sana ia berlayar ke India. Akan tetapi, Van der Kemp bertahan untuk mendapatkan kesempatan mengabarkan Injil kepada suku Xhosa.

Pada akhir 1799, Van der Kemp berhasil menghubungi seorang kepala suku Xhosa bernama Ngqika, yang memberinya kesempatan untuk tinggal di tengah-tengah rakyatnya. Ia tinggal bersama suku Xhosa selama setahun, tetapi tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengabarkan Injil. Menjelang akhir tahun 1800, sebuah konflik baru dimulai. Van der Kemp merasa putus asa, ia telah berlayar sangat jauh dan telah menyerahkan hidupnya, tetapi belum mendapatkan sebuah hubungan yang berarti dengan orang-orang Xhosa. Dalam keputusasaannya itu, ia berencana mengundurkan diri ke daerah Graff-Reinet (di provinsi Eastern Cape, Afrika Selatan -- Red.).

Akan tetapi, sebelum pergi, ia mendapat sebuah kesempatan untuk mengabarkan Injil kepada sekelompok anak laki-laki yang berusia sekitar 15 -- 19 tahun. Remaja-remaja tersebut duduk dengan berbalut kaross (semacam jubah dari kulit hewan yang bulunya masih ada, -- Red.) di tubuh mereka sambil mendengarkan Van der Kemp dari jauh yang sedang menjelaskan Injil, "Di langit sana ada Allah yang menciptakan segala sesuatu; matahari, bulan, dan bintang-bintang. Ia adalah Sifuba-sibenzi ("Yang Berdada Lebar"; orang Xhosa percaya bahwa ayah yang baik dapat memeluk semua anaknya di dadanya -- Red.), pemimpin segala bangsa. Ia diserukan oleh bintang-bintang; kaki-Nya terluka bagi kita, tangannya ditikam bagi kita, dan darah-Nya ditumpahkan bagi kita." Hanya satu dari remaja-remaja tersebut yang mendengarkan dengan sungguh-sungguh

perkataan pria aneh itu, tetapi baik dia maupun sukunya tidak akan mendengar Injil dari seorang misionaris lagi sampai 15 tahun kemudian.

Remaja itu bernama Ntsikana, dan ia tumbuh menjadi seorang penyanyi, penari, dan orator bagi sukunya. Selain itu, ia adalah penasihat kepala suku Ngqika. Ntsikana menikah dengan dua perempuan muda, Nontsonta dan Nomanto. Mereka tinggal di antara Distrik Sungai Kat dan Distrik Peddie pada tahun 1811. Di kemudian hari, keluarga ini pindah ke Gqore di Distrik Sungai Kat. Sesekali, perkataan pria berkulit putih itu muncul di benaknya, bekerja dalam hatinya, dan mulai terbentuk dalam pikirannya.

Suatu pagi berkabut pada tahun 1815, sekitar 15 tahun setelah Van der Kemp berkhotbah, Ntsikana duduk di depan gubuknya sambil mengawasi ternaknya. Ketika ia bangkit dari duduknya, seberkas sinar matahari menyinari sisi tubuh Hulushe, kerbau kesayangannya dengan cara yang tidak biasa. Seketika itu juga, pandangannya terpaku. Seorang bocah yang berada di situ juga melihat kejadian ini, tetapi tidak mengetahui apa yang menarik perhatian Ntsikana. Apa yang dilihatnya? Apakah sinar itu membentuk salib? Ataupun ada hal lain yang mengingatkan dirinya tentang apa yang didengarnya 15 tahun yang lalu?

Selain pemandangan pagi itu, semuanya tampak biasa-biasa saja. Karena itu, sore harinya, Ntsikana pergi ke sebuah rumah untuk menampilkan tariannya. Ia akan memberikan tariannya yang terbaik. Akan tetapi, ketika ia berdiri dan mulai mengikuti hentakan genderang, angin kencang mulai bertiup. Awalnya, ia tidak berhenti menari karena ia mengira angin itu akan berlalu. Namun, setelah dirasakannya angin itu semakin kencang, ia memutuskan untuk menghentikan tariannya. Hal ini terjadi sampai tiga kali. Para penonton berbisik-bisik di antara mereka; mereka mengira Ntsikana ditenung. Sebab, apa lagi yang dapat menyebabkan angin kencang bertiup setiap kali ia menari?

Apa yang terjadi dalam hati Ntsikana, kita tidak tahu, tetapi ia jelas membutuhkan waktu untuk berpikir. Maka, ia pulang bersama kedua istrinya; mereka berjalan di depannya sedangkan ia berjalan lambat-lambat di belakang mereka. Ketika sudah dekat rumahnya, tiba-tiba Ntsikana berbelok ke sebuah sungai kecil untuk melepas jubahnya dan menceburkan diri ke sungai itu. Ia membasuh pewarna merah yang menghiasi tubuhnya; inilah tindakan pertamanya untuk memutuskan ikatan antara dirinya dengan identitas religiusnya yang lama, dan dari tradisi sebagai seorang Xhosa.

Keesokan harinya, Ntsikana menyanjikan iman yang baru ditemukannya; ia melakukannya sesuai statusnya sebagai seorang pujangga dan penari, dan mengikuti budaya Afrika yang selalu merayakan peristiwa penting dengan nyanyian dan tarian. Sambil terus menari dan menyanyi, ia berjalan mengitari kampungnya. Inilah syair indah yang didengar warga kampungnya:

Engkaulah Allah yang Agung di surga. Satu-satunya Perisai yang sejati. Satu-satunya Benteng yang sejati. Satu-satunya Semak (tempat persembunyian) yang sejati. Satu-satunya yang Berdiam di Tempat Tertinggi.

Dialah Sang Pencipta kehidupan. Dialah Sang Pencipta langit. Ia Sang Pencipta bintang-bintang. Bahkan, sekeping bintang turun dari langit menyampaikan pesan-Mu.

Ia juga menciptakan orang buta (Allah yang mencipta adalah Allah yang berdaulat). Trompet dibunyikan untuk memanggil kita. Ia Pemburu Jiwa yang Agung.

Ia memperdamaikan suku-suku yang berperang, Ia Pemimpin Agung yang menuntun kita. Kaross Agung yang menyelimuti kami.

Mengapa tangan-Mu terluka? Mengapa kaki-Mu terluka? Mengapa darah-Mu tertumpah?

Darah-Mu tertumpah bagi kami! Itukah harga demi menyelamatkan kami? Bangsa Khanwana (Soga), bukankah demikian kami menyebut diri kami?

Ketika ditanya mengenai sikapnya yang aneh itu, Ntsikana menjawab, "Sesuatu yang masuk ke dalam diriku berkata bahwa kita semua harus berdoa; belum ada seorang pun di negeri ini yang memahaminya, kecuali Ngcongolo (nama panggilan yang diberikan kepada Rev. James Read, yang datang ke Distrik Sungai Kat pada tahun 1811, -- Red.)."

Ntsikana mulai berkhotbah dengan semangat, dan kerumunan orang pun datang mendengarnya. Benih yang Allah tanamkan mulai berakar dan mata suku Xhosa mulai terbuka terhadap kebenaran Injil yang sederhana. Ntsikana mendengar kebenaran itu 15 tahun yang lalu, tetapi ia berkhotbah seolah-olah telah bergaul dengan Kebenaran itu setiap hari. Bahkan, orang-orang Gaika (keluarga bangsawan Xhosa, -- Red.) pun datang untuk mendengarkan Ntsikana berkhotbah. Ntsikana terus berkeliling dan berkhotbah tentang keagungan Allah dan kedatangan Yesus yang membawa pengampunan dosa melalui darah-Nya.

Pada tahun 1816, seorang misionaris bernama (Joseph) Williams yang diutus LMS tiba di tanah Xhosa dan mendapat kepercayaan dari kepala suku Ngqika. Ntsikana sangat bersukacita karena ada seseorang yang dapat menceritakan kepadanya tentang Juru Selamat dan Allahnya dengan lebih mendalam sehingga ia gemar sekali mengunjungi Williams selama sehari-hari dan bertanya tentang banyak hal selagi bertumbuh dalam iman. Akan tetapi, pada tahun 1818, dua tahun sejak kedatangannya, Williams meninggal. Selama rentang waktu sebelum ada pengganti Williams, Ntsikana memimpin kelompok orang Kristen yang tinggal di pusat misi tersebut. Setiap hari, dan juga hari minggu, ia mengadakan kebaktian di gubuknya, banyak orang datang ke kebaktian itu termasuk Ngqika, sang kepala suku yang tampaknya benar-benar terkesan oleh Injil Anugerah Allah. Akan tetapi, sang kepala suku tidak sempat bertobat karena dicegah oleh para penasihat seniornya. Bangsawan lain yang datang ke

kebaktian itu adalah (Jotello) Soga, yang pada kemudian hari anaknya, Tiyo Soga, menjadi pendeta kulit hitam pertama yang melayani di Afrika bagian selatan.

Pada tahun 1820, kesehatan Ntsikana semakin menurun. Pada hari terakhirnya, ia mengerahkan seluruh kekuatannya yang tersisa untuk bangun dan memimpin kebaktian pagi. Ntsikana berkata kepada jemaat yang berkumpul di gubuknya, "Aku percaya bahwa Allah adalah selalu yang terbaik dan aku merasa puas sudah memilih-Nya. Aku akan meninggalkanmu dengan kata-kata ini: Percayalah pada anugerah dan belas kasihan Allah. Oh, betapa aku sangat rindu setiap orang Xhosa yang lain dapat mengenal Yesus Kristus, Juru Selamatku. Bagi kalian yang telah percaya, aku mohon, pilihlah kematian yang mengenaskan daripada harus menyangkal Dia, Allah yang Esa."

Dr. Kevin Roy menulis, "Dengan gemilang, Ntsikana mempribumikan Injil ke dalam konteks budaya Xhosa dan masyarakatnya. Pelayanan Ntsikana ini menjadi contoh bagaimana Injil dapat dikomunikasikan secara efisien ke dalam berbagai bahasa, idiom, konsep berpikir, tradisi- tradisi budaya, dan praktik-praktik sosial dari suku bangsa tertentu. (t/Yudo)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : CalledConvictedConverted

Alamat URL : <http://calledconvictedconverted.com/2014/01/09/the-gospel-in-south-africa-2-the-morning-star-of-the-xhosa-church/>

Judul asli artikel : The Gospel in South Africa #2: The Morning Star of the Xhosa Church

Penulis artikel : Tyrell Haag

Tanggal akses : 12 Agustus 2014

Renungan: Kelahiran yang Ajaib

Bacaan: [Lukas 1:30-33](#)

"Natal telah tiba." Banyak orang Kristen mengikuti arus zaman yang hanya menjalani rutinitas pergi ke gereja menghadiri kebaktian Natal, ikut memasang pohon Natal, dan lain-lain, tetapi melupakan makna Natal sesungguhnya. Natal sudah lama dijauhkan dari intinya, yaitu kelahiran Kristus, yang lebih penting Kristus itu sendiri.

Lalu, apa pentingnya Natal? Natal adalah momen merayakan hari kelahiran Tuhan Yesus Kristus yang ajaib. Ada beberapa pertanyaan yang mungkin bisa diajukan. Pertama, apa pentingnya merayakan hari kelahiran? Bukankah semua orang juga lahir ke dalam dunia dan merayakan hari ulang tahun yang menandakan sudah berapa tahun mereka ada di dunia? Kedua, mengapa kelahiran Kristus disebut kelahiran yang ajaib? Bukankah beberapa pendiri agama lain juga bisa dikatakan memiliki momen kelahiran yang diklaim oleh para penganutnya sebagai kelahiran yang ajaib? Lalu, apa pentingnya kelahiran Kristus yang ajaib? Bagian mana yang ajaib dari kelahiran Kristus? Pada momen Natal tahun ini, mari kita merenungkan kelahiran Kristus yang ajaib dari teks Alkitab.

Dalam [Lukas 1:31](#), ketika Kristus hendak dilahirkan melalui Maria, malaikat Tuhan memerintahkan Maria untuk menamai bayi yang akan dilahirkannya itu dengan nama Yesus. Apa arti Yesus? Kita melihat bahwa ketika Yesus Kristus lahir, Ia sudah dipersiapkan sebuah nama yang agung, yaitu Allah itu keselamatan. Yesus Kristus disebut keselamatan dari Allah yang sanggup menyelamatkan manusia dari dosa melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Ayat 32, malaikat itu berkata lagi, "Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah yang Mahatinggi." Selain sebagai Keselamatan dari Allah, Yesus Kristus adalah Anak Allah, yang tentu juga berarti Allah itu sendiri. Jangan berpikir Anak Allah itu bukan Allah atau lebih rendah derajatnya daripada Allah. Allah Trinitas adalah tiga pribadi Allah yang setara dalam hakikat. Inilah yang saya sebut sebagai kelahiran yang ajaib karena Allah sendiri yang menjelma menjadi manusia. Kristus adalah Allah sendiri yang menjelma menjadi manusia tanpa meninggalkan natur ilahinya.

Kemudian, ayat 32b-33, selain sebagai Keselamatan dari Allah dan Allah itu sendiri, Yesus juga disebut sebagai Raja yang berkuasa, bahkan kerajaan-Nya itu bersifat selama-lamanya atau tidak akan berkesudahan. Yesus Kristus adalah Allah yang berkuasa sebagai Raja dan kerajaan-Nya tidak akan berakhir. Artinya, kerajaan Kristus bukanlah kerajaan dunia yang sementara, yang dapat musnah suatu saat, tetapi kerajaan yang berlangsung selama-lamanya.

Biarlah melalui renungan singkat dari Injil [Lukas 1:30-33](#) ini, kita disadarkan betapa ajaib dan agungnya kelahiran Kristus, dan itu membakar semangat kita untuk memberitakan Injil kepada mereka yang belum menerima Kristus. Biarlah Natal tahun ini bukan menjadi Natal rutinitas yang selalu dipenuhi dengan ornamen-ornamen pohon

Natal, sinterklas dll., tetapi dipenuhi dengan semangat mengerti Kristus yang lahir sambil memberitakan inti Natal ini kepada banyak orang, khususnya yang belum mengenal Kristus. Sudahkah hati kita dikobarkan oleh Kristus yang lahir? Amin. Soli Deo Gloria.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : SarapanPagi Biblika

Alamat URL : <http://www.sarapanpagi.org/renungan-natal-2011-kelahiran-yang-ajaib-denny-teguh-s-vt4014.html>

Judul renungan : Kelahiran yang Ajaib

Penulis renungan : Denny Teguh Sutandio

Tanggal akses : 3 Desember 2014

Publikasi e-JEMMi 2014

Redaksi: Ani Morib, Ary, Asih, Christiana Ratri Yuliani, Dian Pradana, Djoko, Endah, Evie, Heru, Jimmi, Jimmy, Kristian, Kristina Dwi Lestari, Lani, Lanny, Lisbeth, Meilina, Melina, Natalia Endah S., Novita Yuniarti, Oenike, Pipin Kuntami, Puji Arya Yanti, Raka Sukma Kurnia, Ratri, Rudy Kurniadi, Tabita Rini Utami, Tesa, Tesalonika, Yanto, Yohanna Prita Amelia, Yosua Setyo Yudo, Yulia Oeniyati

Kontributor: Lisbet Rohana, Tari Gregory, Wilfrid Johansen

© 1998-2014 - Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) <<http://www.ylsa.org>>

Terbit perdana : 26 November 1998

Kontak Redaksi e-JEMMi : <misi@sabda.org>

Arsip Publikasi e-JEMMi : <<http://www.sabda.org/publikasi/misi>>

Berlangganan Gratis Publikasi e-JEMMi : <berlangganan@sabda.org> atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Misi Kristen

- Situs e-MISI (Mengabarkan Injil ke Seluruh Indonesia): <<http://misi.sabda.org>>
- Top MISI : <<http://misi.co>>
- Facebook e-JEMMi : <<http://facebook.com/sabdamisi>>
- Twitter e-JEMMi : <<http://twitter.com/sabdamisi>>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA - Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <<http://www.ylsa.org>>
- Situs SABDA : <<http://www.sabda.org>>
- Blog YLSA/SABDA : <<http://blog.sabda.org>>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <<http://www.sabda.org/katalog>>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <<http://www.sabda.org/publikasi>>

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <<http://alkitab.sabda.org>>
- Download Software SABDA : <<http://www.sabda.net>>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <<http://alkitab.mobi>>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <<http://alkitab.mobi/download>>
- 32 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <<http://audio.sabda.org>>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <<http://sejarah.sabda.org>>
- Facebook Alkitab : <<http://apps.facebook.com/alkitab>>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo

a.n. Dra. Yulia Oeniyati

No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-JEMMi, termasuk indeks e-JEMMi dan bundel publikasi YLSA yang lain di: <http://download.sabda.org/publikasi/pdf>